

AG NO :	207
TGL TERIMA:	3/5.18
PARAF :	\$



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERSIAPAN  
KEHIDUPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN  
KONSELING IAIN BATUSANGKAR

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S-1)  
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

NURMILA SARI  
NIM. 14 108 079

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2018

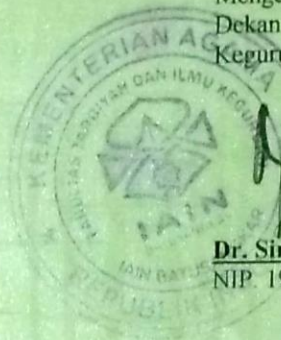
### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Nurmila Sari, NIM. 14 108 079, judul: **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERSIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING IAIN BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Dra.Desmita,M.Si NIP. 19681229199803 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	27/8-18
2	Dra Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Pembimbing II/ Penguji IV	31/8-18
3	Dr.Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Penguji I	31/8-18
4	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Penguji II	31/08 2018

Batusangkar, 27 Agustus 2018  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**  
NIP. 19740725 199903 1 003

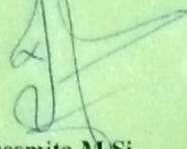


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas Nama **Nurmila Sari**, NIM: 14 108 079, judul: **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERSIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING IAIN BATUSANGKAR**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

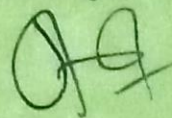
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



**Dra. Desmita, M.Si**  
NIP. 19681229199803 2 001

Batusangkar, Agustus 2018  
Pembimbing II,



**Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons**  
NIP. 19680319 199603 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmila Sari


NIM : 14 108 079

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERSIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018  
Yang membuat pernyataan,



  
Nurmila Sari  
NIM. 14 108 079

## ABSTRAK

**Nurmila Sari. NIM 14 108 079, 2018, Judul Skripsi “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar”.** Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk melihat signifikan atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian korelasi, dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Populasi sebanyak dua ratus dua puluh tiga mahasiswa dan sampel sebanyak lima puluh enam mahasiswa dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu skala *Likert*.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan validitas instrumen skala untuk melihat kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan persiapan kehidupan berkeluarga ( $H_a$ ) dan kecerdasan emosional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persiapan kehidupan berkeluarga ( $H_o$ ).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa  $r_o$  ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r_t$  ( $r$  tabel). Hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf yang lemah atau rendah antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Persiapan Kehidupan Berkeluarga, Mahasiswa

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

DAFTAR ISI.....i

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah ..... 1
- B. Identifikasi Masalah ..... 13
- C. Batasan Masalah ..... 13
- D. Rumusan Masalah ..... 13
- E. Tujuan Penelitian ..... 13
- F. Manfaat dan Luaran Penelitian ..... 14
- G. Definisi Operasional ..... 14

### BAB II LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

- 1. Kecerdasan Emosional
  - a. Pengertian Kecerdasan Emosional ..... 16
  - b. Ciri- ciri Kecerdasan Emosional ..... 19
  - c. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional ..... 20
  - d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional ..... 21
  - e. Langkah- langkah Membangun Kecerdasan Emosional ... 24
- 2. Kehidupan Berkeluarga
  - a. Pengertian Kehidupan Berkeluarga ..... 26
  - b. Tujuan Kehidupan Berkeluarga ..... 29
  - c. Fungsi Kehidupan Berkeluarga ..... 31
  - d. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga dalam Kehidupan Berkeluarga ..... 36

3. Persiapan Kehidupan Berkeluarga .....	42
<b>B. Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Kerangka Berfikir .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>B. Waktu dan Tempat Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>C. Populasi dan Sampel</b>	
1. Populasi .....	49
2. Sampel.....	51
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b>	
1. Skala Kecerdasan Emosional .....	54
2. Skala Persiapan Kehidupan Berkeluarga .....	54
<b>E. Pengembangan Instrumen .....</b>	<b>52</b>
1. Menetapkan Jenis/ Pola Instrumen.....	55
2. Menetapkan Isi Instrumen.....	56
3. Menyusun Kisi-kisi .....	57
4. Menulis Item-item .....	60
5. Uji Coba Instrumen	
a. Uji Validitas .....	65
b. Uji Reliabilitas .....	70
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>71</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Deskripsi Hasil Penelitian</b>	
1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional .....	73
2. Deskripsi Data Persiapan Kehidupan Berkeluarga .....	76
<b>B. Pengujian persyaratan analisis</b>	
1. Data berdistribusi normal .....	79
2. Data harus homogen .....	80
3. Tipe data interval atau rasio .....	81
<b>C. Pengujian Persyaratan Analisis .....</b>	<b>81</b>

**D. Pembahasan**

1. Kecerdasan Emosional .....	88
2. Persiapan Kehidupan Berkeluarga .....	89
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga .....	90

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	94
B. Implikasi .....	94
C. Saran .....	94

**DAFTAR PUSTAKA**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan perspektif perkembangan peradaban kehidupan manusia yang dari dulu hingga sekarang, dimana kehidupan berkeluarga tidak saja dipandang sebagai pelaksanaan dari kewajiban seorang manusia dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya, akan tetapi juga didasarkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Keinginan untuk hidup berkeluarga merupakan sesuatu yang fitrah dan tidak bisa ditolak oleh siapapun. Allah SWT secara fitrah juga telah menganugerahkan kepada setiap manusia suatu perasaan ketertarikan kepada lawan jenisnya agar bisa sampai dalam tahap kehidupan berkeluarga, sebagaimana dijelaskan dalam dalil Al-Quran (QS.Ali Imran: 14) yang berbunyi:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ  
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Kehidupan keluarga merupakan suatu lembaga yang menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Ia merupakan unit masyarakat terkecil yang terbentuk atas bersatunya seorang laki-laki dan perempuan yang saling keterkaitan dalam suatu ikatan, dimana kehidupan berkeluarga dimulai dengan sebuah pernikahan. (Yusuf, 2006: 131) menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga adalah “Hidup bersama antara suami istri atau orang tua dan anak sebagai hasil dari ikatan pernikahan”. Oleh karena itu awal dari sebuah kehidupan berkeluarga adalah pernikahan sebagai bentuk ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang

perempuan. Keadaan yang demikian inilah yang menyebabkan laki-laki dan wanita saling membutuhkan dalam kehidupan keluarga, agar mereka mendapatkan kasih sayang, ketentraman, dan dapat meneruskan keturunan. Untuk itu, dalam kehidupan berkeluarga harus mengembangkan sikap terbuka, saling percaya, saling mengingatkan, serta saling kuat menguatkan apabila ada yang mengalami kesedihan dan kesusahan.

Buku Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin yang diterbitkan oleh Ditjen Bimas Islam Kemenag RI(2017: 23) menyatakan bahwa “Menikah itu tidak hanya suka dan gembira, tapi juga harus kokoh dan mulia. Pernikahan dapat disebut sebagai pernikahan yang kokoh apabila ikatan hidup tersebut dapat mengantarkan kedua mempelai pada kebahagiaan dan cinta kasih”. Selanjutnya (Sabiq, 2008: 197) mengungkapkan bahwa “Pernikahan dapat membentuk rumah tangga atau keluarga dengan kelembutan seorang ibu dan kasih sayang seorang ayah, sehingga dapat memberikan keturunan yang baik”. Dalam hal ini, bentuk kelembutan dan kasih sayang dari Ibu dan Ayah merupakan suatu kemampuan yang telah dianugerahkan oleh sang Maha Pencipta. Hal ini dijelaskan Allah SWT melalui firmanNya dalam surat (QS.Ar-Rum: 21) yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Allah SWT telah menganugerahkan kemampuan atau kecerdasan pada setiap manusia yang dengannya agar ia termasuk bagian dari orang-orang yang berfikir sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT di atas. Inilah bentuk dasar bahwa Allah SWT mengistimewakan manusia agar tidak memiliki perilaku yang sama dengan makhluk lainnya, diantara kemampuan atau

kecerdasan tersebut ialah kecerdasan emosional, dimana menurut (Prawira, 2014: 159) bahwa Goleman membagikan peran kecerdasan individu terbagi pada bagian “Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi”. Dapat diartikan bahwa peran kecerdasan yang paling besar dan cukup mempengaruhi dalam mensukseskan individu yakni kecerdasan emosional.

Menurut (Efendi, 2005: 172) “Kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial”. Kecerdasan ini berupaya untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen awal dalam menentukan kesuksesan kehidupan seseorang, serta merupakan sumber energi dari dalam manusia yang dapat membangkitkan perasaan terdalam, mewujudkan dari apa yang dipikirkan menuju pemahaman hidup yang lebih baik. Di samping itu, orang yang cerdas emosinya dapat dilihat dari daya kemampuan individu itu untuk mengelola emosinya. Untuk menentukan seseorang itu cerdas emosinya dapat dilihat dari hasil tingkah laku apa yang telah diungkapkannya dan mampu menata emosinya ketika berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kumpulan dari beberapa *trait* yang membentuk kecerdasan emosional. (Goleman, 1998: 58-59) menjabarkan komponen-komponen kecerdasan emosional sebagai berikut: “1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri, 4) Mengenali emosi orang lain 5) Membina hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada komponen penyusun yang membentuk kesadaran emosional seseorang. Berikut adalah penjelasan dari kelima komponen tersebut:

1. Mengenali emosi diri yakni kesadaran diri dalam mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.
2. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepaskan kecemasan dan bangkit kembali dengan cepat.
3. Memotivasi diri dapat ditelusuri melalui cara mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan keadaan flow atau mengikuti aliran.
4. Mengenali emosi orang lain dengan empati. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan tampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, ia tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.
5. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan seseorang yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.

Lebih lanjut, (Goleman, 1998: 178) juga menyatakan bahwa,

Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya, sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek emosional. Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya.

Berdasarkan pendapat Goleman di atas dapat dipahami bahwa, kecerdasan emosional sangat penting bagi setiap individu, terutama dalam menyelesaikan permasalahan, karena keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Oleh karena itu individu harus memiliki kecerdasan emosional, supaya dapat



menyelesaikan segala permasalahan yang dialami dalam setiap proses perkembangan hidupnya.

Proses perkembangan merupakan rentangan kehidupan individu yang dijalani dari fase ke fase, yaitu mulai dari fase : pranatal, bayi, kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan berakhir dengan fase tua. Mahasiswa adalah individu yang sedang memasuki fase dewasa awal, sebagaimana menurut (Jahja, 2011: 246) fase dewasa awal adalah “masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketertanggung-jawaban, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru”. Erickson (dalam Sari dan Sunarti, 2013: 144) menambahkan bahwa “masa dewasa awal merupakan masa keintiman melawan isolasi (*intimacy vs isolation*). Oleh karenanya, dewasa muda akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah.”

Mahasiswa merupakan individu pada fase dewasa awal yang telah memikirkan hal-hal terkait persiapan kehidupan berkeluarga tidak hanya menuntut untuk sekedar lebih meningkatkan kualitas pengetahuannya saja, namun juga keterampilan dan kualitas kepribadian pada tingkat yang lebih baik sebagai bekal untuk hidup secara mandiri dan terarah serta. Oleh sebab itu, selain pencapaian pendidikannya memiliki kemampuan dan wawasan yang lebih luas, diharapkan juga berpeluang untuk memiliki kecerdasan emosional pada tahap yang lebih baik, sebab individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, dapat membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan aspek emosional diri. Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya. Harold Shyrock terdapat (dalam Jahja, 2011: 249), menyatakan bahwa ada lima faktor yang dapat menunjukkan kedewasaan, yang salah satunya emosi. Ia menyatakan bahwa:

Emosi sangat erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan yang menyangkut sendi-sendi dalam kehidupan berumah tangga. Emosi adalah keadaan batin manusia yang berhubungan erat dengan rasa senang, sedih, gembira, kasih sayang dan

benci. Kedewasaan seseorang itu dapat dilihat dari cara seseorang dalam mengendalikan emosi ini. Jika orang pandai dalam mengendalikan emosinya, maka berarti semua tindakan yang dilakukannya bukan hanya mengandalkan hawa nafsu, melainkan dia telah menggunakan akalnyanya juga. Menyalurkan emosi dengan dikendalikan oleh akal dan pertimbangan sehat akan dapat melahirkan sebuah tindakan yang telah dewasa, dan yang tetap akan berada dalam peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam agama.

Berdasarkan uraian Harold Shyrock dalam Jahja yang dapat disimpulkan bahwa emosi individu sangat berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, seseorang dikatakan dewasa dapat dilihat dari cara seseorang dalam mengendalikan emosi. Jika individu mampu dalam mengendalikan emosinya, maka akan menimbulkan tindakan positif yang menumbuhkan kecerdasan emosional dalam kehidupannya, termasuk bagaimana individu dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang diawali dengan pernikahan. (Rahmatin, 2011: 21) menjelaskan bahwa:

Ketika akan memasuki dunia pernikahan diperlukan sebuah kesiapan dari masing-masing pasangan individu. Kesiapan menikah dapat mencakup berbagai macam aspek kehidupan dari diri inividu itu sendiri. Kesiapan menikah merupakan keadaan individu yang siap dan bersedia dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, siap menanggung tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri setelah menikah, siap untuk mengatur keluarga, serta siap untuk mengasuh anak. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa setiap pasangan harus memiliki kesiapan yang menuntutnya untuk siap menerima tanggung jawab dalam membangun suatu keluarga dan siap menyanggah peran barunya dalam keluarga.

Senada dengan pendapat diatas, (Goleman, 1998: 202) juga berpendapat bahwa “kesuksesan dalam pernikahan bukan hanya memfokuskan pada masalah pendidikan, seks, uang dan lain-lain, melainkan bagaimana membina kecerdasan emosional bersama pasangan sehingga ketika menghadapi permusuhan dapat diselesaikan dengan baik”.

Berdasarkan pendapat di atas maka perlu adanya kesiapan dari individu dalam membangun dan menyanggah peran masing-masing dalam menjalani hubungan dengan pasangannya dalam keluarga. Setiap pasangan menyadari bahwa keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga tidak hanya ditentukan

oleh ilmu pendidikan yang tinggi, kepuasan seksual serta ekonomi yang berkecukupan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam mempersiapkan kecerdasan emosional bersama pasangan dalam pernikahan.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan Carroll, Badger, Willoughby, Nelson, Madsen, dan Barry pada tahun 2009 yang dijelaskan (dalam Rahmatin, 2011: 18) menunjukkan bahwa:

Kesiapan pernikahan dipandang oleh orang dewasa muncul sebagai proses pengembangan kompetensi interpersonal, membuat komitmen seumur hidup, dan memperoleh kapasitas untuk merawat orang lain. Temuan ini juga menunjukkan bahwa orang dewasa muncul banyak hal menuju kedewasaan dan menjadi siap untuk menikah sebagai dua transisi yang berbeda dalam kehidupan, pertama melibatkan pergeseran dari yang awalnya dirawat oleh orang lain (orangtua) menjadi merawat diri sendiri dan kedua transisi dari perawatan diri sendiri menjadi merawat orang lain (suami atau isteri dan anak).

Mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia pernikahan dapat menjadi modal dasar untuk menjalani kehidupan keluarga kedepannya. Kesiapan menikah dikatakan sebagai jalan untuk menyatukan dua individu yang berbeda. Scott (dalam Sunarti, 2012: 112) mengungkapkan bahwa “kesiapan menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan individu, kesiapan finansial dan kesiapan mental”. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa adanya tujuh aspek dibutuhkan dalam kesiapan menikah. Berikut adalah penjelasan dari ketujuh aspek tersebut:

a. Kesiapan Intelektual

Intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Berdasarkan pendapat Wechsler (dalam Rahmatin, 2011: 37) bahwa “inteligensi adalah keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna”. Dengan begitu, kemampuan yang terarah dan berfikir secara bermakna tersebut dapat memudahkan individu dalam bertindak kearah yang lebih baik.

b. Kesiapan Moral

Scott (dalam Rahmatin, 2011: 41) menjelaskan bahwa nilai moral adalah standar moral, sebuah konsep individu tentang relasi ideal yang digunakan untuk menilai benar atau salah dari sebuah relasi aktual yang dialami atau dihayati. Selanjutnya (Yusuf, 2014: 199) menyimpulkan bahwa melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang lain, membuat tingkat moralitas individu menjadi lebih matang, dimana individu lebih mengenal tentang nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

c. Kesiapan Emosi

Blood (dalam Rahmatin, 2011: 38) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan aspek yang penting dalam kesiapan menikah. Sebanding dengan itu, Goleman (dalam Efendi, 2005: 191) mengungkapkan bahwa “Kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan diri sendiri yang dialami oleh individu dan mengenali perasaan orang lain yang sedang dialaminya, dengan adanya hal itu maka individu dapat melakukan kontrol terhadap dirinya, terhadap apa yang ia lakukan”. Dapat dipahami bahwa, kematangan emosi bagian dari aspek terpenting dalam kesiapan menikah dimana akan memudahkan individu dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain serta mengontrol dirinya dengan baik.

d. Kesiapan Sosial

Psikolog Edward Thorndike (dalam Goleman, 2007) merumuskan bahwa “kecerdasan sosial sebagai kemampuan memahami dan mengelola orang lain”. Yusuf (2014: 198) menjelaskan bahwa “penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi”. Dapat diartikan bahwa, dengan adanya kecerdasan sosial, membuat individu lebih memahami dan mampu mengelola orang lain dengan baik serta mampu bereaksi secara tepat.

e. Kesiapan Individu

Kesiapan individu merupakan hal-hal yang dipersiapkan oleh individu secara pribadi, dimana dapat dilihat dari perkembangan kepribadian yang



dimilikinya. Yusuf menyatakan bahwa perkembangan Identity (Identitas diri) merupakan aspek sentral bagi kepribadian yang sehat. Sebagaimana menurut James Marcia & Waterman diambil dari Anita E. Woolfolk (dalam Yusuf, 2014: 201) menjelaskan bahwa Identitas Diri itu merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup”.

f. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan kesiapan individu dari segi materi untuk dapat membiayai kehidupan keluarganya nanti. Dimana menurut (Shihab, 2007: 176) dalam pembahasan bagian fungsi keluarga menyatakan bahwa, “dalam bidang material, minimal ada tersedianya sadang, pangan dan papan”. Lebih dari itu, beliau juga menjelaskan bahwa Al-Quran menggarisbawahi bahwa tanggung jawab dalam bidang pengadaan kebutuhan keluarga terletak diatas pundak bapak, tetapi ini bukan berarti bahwa ibu boleh berlepas tangan sama sekali. Sebab dalam rumusan pakar hukum islam kontemporer dinyatakan bahwa “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, dan/atau dia atau keluarganya membutuhkannya, dan selama selama dia dapat menjaga diri, untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang atau dirangsang”.

g. Kesiapan Mental

Menurut (Daradjat, 1972 : 34) bahwa: “Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Di samping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana)”. Dapat diartikan

bahwa orang-orang seperti inilah yang terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara mentalnya.

Berdasarkan dari jabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah yang dipersiapkan sejak awal akan berimplikasi pada keberfungsian keluarga. Selanjutnya diupayakan agar terciptanya kehidupan keluarga yang mampu mencapai tujuan keluarga yang diinginkan yaitu kesuksesan dalam kehidupan berkeluarga.

Bentuk upaya dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga bisa didapatkan melalui proses konseling pranikah. Sebagaimana (Mashudi, 2012: 242) menyatakan bahwa “Konseling pranikah ialah proses pemberian bantuan kepada individu (remaja atau dewasa muda) yang akan memasuki jenjang pernikahan”. Konseling pranikah merupakan prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan manikah.

Menurut gambaran diatas, perlu adanya bimbingan bagi pasangan yang akan menikah yang bertujuan agar pasangan tersebut mampu menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia. Sebagaimana (Nurihsan, 2009: 17) menjelaskan bahwa:

Bimbingan pernikahan termasuk dalam bimbingan keluarga, yang merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/ anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/ berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Bimbingan pernikahan yang dimaksud merupakan bimbingan yang diberikan kepada pasangan dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga, yang akan membantu mereka untuk bisa menciptakan keluarga yang harmonis, produktif dan mampu dalam penyesuaian diri serta berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya bimbingan pernikahan tersebut, akan tercapainya tindakan yang sebagian besar diliputi oleh kecerdasan secara emosional yang

diupayakan bisa dimiliki oleh pasangan yang akan menikah. Dimana pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menjalani kehidupan berkeluarga dengan baik. Sebaliknya, pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan menjadikan keluarganya yang ingin menang sendiri dan tidak memahami perasaan pasangannya yang nantinya akan memicu perselisihan. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan kepada setiap individu dalam persiapan kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana kecerdasan emosional individu sangat berpengaruh sebelum ia memasuki tahap kehidupan berkeluarga dimana berbanding terbalik dengan kondisi yang ada pada masa ini. Ditemukannya masih banyak dari Individu yang peneliti maksud ialah Mahasiswa, masih memiliki keraguan atau belum mampu dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga dengan baik dan belum memiliki bekal dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga sehingga ditakutkan memicu kehidupan rumah tangga yang kurang harmonis. Banyak faktor yang memungkinkan hal tersebut terjadi, dimana salah satunya terletak pada tingkat emosional individu yang belum matang dengan sempurna dalam persiapan kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada mahasiswa-mahasiswa bimbingan dan konseling pada tanggal 25-27 Oktober 2017 di kampus IAIN Batusangkar, diperoleh data bahwa pemahaman secara teori dalam persiapan kehidupan berkeluarga sebenarnya sudah didapatkan di jurusan bimbingan dan konseling yang salah satunya dapat ditemukan dalam materi konseling pranikah. Peneliti mendapatkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa berjumlah tujuh orang, ditemukan bahwa persiapan mereka dalam kehidupan berkeluarga belum terlalu dipersiapkan dengan baik. Hal ini ditandai dengan pernyataan yang disampaikan, bahwa mahasiswa tersebut masih belum siap jika kehidupan berkeluarga menghampirinya dengan segera dengan beberapa alasan, seperti: masih kurangnya rasa percaya diri, belum bisa mengontrol diri dengan baik, masih memiliki rasa ketakutan, kecemasan

disebabkan belum sanggup berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada calon dan keluarga besar dari pasangan.

Sebanding dengan itu, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama MA RI yang terdapat (dalam Rahmatin, 2011: 3) yang mengkaji penelitian terkait dengan perkembangan Keluarga, menemukan bahwa:

Kasus perceraian yang telah masuk dan diputus oleh pengadilan agama meningkat pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dari 157.771 kasus meningkat hingga mencapai 223.371 kasus. Penyebab terbesar pemicu perceraian adalah salah satu pihak; baik suami atau istri, meninggalkan kewajiban (77.528 kasus). Hal tersebut dapat disebabkan karena pasangan tidak mampu untuk menjalankan perannya dalam keluarga, sehingga dianggap meninggalkan kewajiban dalam keluarga. Misalnya seperti suami yang tidak mampu menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga atau istri yang tidak dapat menjadi seorang istri atau ibu yang baik bagi anggota keluarganya. Selain itu pemicu perceraian lainnya adalah perselisihan dalam perkawinan, persoalan moral, kekerasan dalam rumah tangga dan pernikahan di bawah umur. Hurlock (1980) menyatakan bahwa perceraian menunjukkan penyesuaian pernikahan yang buruk dan oleh karena itu pasangan suami istri yang bercerai merasa gagal atau tidak mampu membina rumah tangganya.

Ditinjau dari tugas perkembangan yang sedang dihadapi pada fase usia dewasa awal yang salah satunya ada pada diri Mahasiswa, maka salah satu tugas perkembangan yang akan dihadapi mahasiswa adalah mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Mahasiswa harus mampu memahami dengan baik tentang kehidupan berkeluarga sehingga tidak menimbulkan kegagalan dalam kehidupan berkeluarga yang dilaluinya.

Berdasarkan fakta lapangan dan data yang dijelaskan tersebut, dapat dipahami bahwa perlu adanya persiapan dalam kematangan emosional individu sebelum ia paham tentang kehidupan berkeluarga, tujuan kehidupan berkeluarga, bentuk- bentuk keluarga, fungsi keluarga, hak dan kewajiban keluarga. Berdasarkan fenomena di atas, membuat penulis tertarik untuk mendalaminya melalui penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar”**.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, permasalahan yang terungkap dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini terkait dengan fenomena di latar belakang adalah:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Persiapan Kehidupan Berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
2. Hubungan Persiapan Kehidupan berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar
3. Persiapan Kehidupan Berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
4. Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.
5. Analisis hasil Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

## C. Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar”**

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Apakah terdapat Hubungan yang Signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar??”**

## E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar.

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut:

### 1. Manfaat Penelitian

Guna teoritis yaitu menambah pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

### 2. Luaran Penelitian

Guna praktis yaitu guru pembimbing dan konseling bisa mengetahui apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Lebih umumnya kepada seluruh pembaca untuk mendapatkan informasi terkait dengan hasil penelitian.

## **G. Defenisi Operasional**

Definisi operasional ini bertujuan untuk mempermudah serta mempertegas makna dari skripsi ini. Adapun konsep yang terkandung dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **Kecerdasan Emosional**

Menurut Daniel Goleman (1998: 201) menjabarkan komponen-komponen kecerdasan emosional sebagai berikut: “1) Mengenal diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri, 4) Mengenal emosi orang lain 5) Membina hubungan dengan orang lain”.

Kecerdasan emosional yang penulis maksud adalah terkait dengan kemampuan individu untuk mengenal dan mengelola emosi dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain.

### **Persiapan Kehidupan berkeluarga**

Persiapan kehidupan berkeluarga yang penulis maksud ialah dimana kehidupan berkeluarga yang diawali dengan ikatan pernikahan. Selanjutnya Scott dalam (Euis Sunarti, 2012: 112) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral,

kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan individu, kesiapan finansial dan kesiapan mental.

Berdasarkan tujuh aspek dalam kesiapan kehidupan berkeluarga yang dijelaskan di atas, peneliti mengambil lima aspek dimana disesuaikan berdasarkan tingkat yang mampu dipersiapkan oleh mahasiswa, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, dan kesiapan mental

### **Mahasiswa**

Mahasiswa yang penulis maksud adalah mahasiswa Bimbingan dan konseling tahun angkatan 2014 dan tahun angkatan 2015 atau mahasiswa semester VI dan VII IAIN Batusangkar. Penulis dalam penelitian ini membatasi penelitian disebabkan secara proses akademik, mahasiswa yang penulis teliti tersebut sudah melewati beberapa mata kuliah yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Selanjutnya akan memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Deskripsi Teoritis

##### 1. Kecerdasan Emosional

###### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Setiap individu ingin memiliki kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup, untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan tersebut, perlu adanya kecerdasan atau kematangan agar apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Mujid, A. dan Mudzakir, J (2001:317) mengungkapkan bahwa “Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *Al-Dzaka* yang secara bahasa artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu”. Dapat diartikan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Menurut (Efendi, 2005: 317) kecerdasan yaitu:

Kemampuan mengarahkan diri seseorang dan mempelajari ketidakterarahan dan pengajaran yang sempurna. Pendekatan kebiasaan yang dipelajari terhadap pemecahan masalah, keterampilan dalam menganalisis, pembangunan kembali hubungan-hubungan mental, kemampuan menggunakan ilmu dengan efektif, apa yang dapat kamu lakukan dengan apa yang kamu ketahui.

Dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis dan membangun kembali hubungan-hubungan mental dengan memanfaatkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki secara efektif. Kemampuan yang ada pada setiap individu tersebut akan memberikan, mengarahkan dan memberi manfaat yang besar dalam proses kehidupan individu dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih baik.

Terkait dengan makna dari kecerdasan di atas, terdapat dalam (Prawira, 2014: 159) bahwa Goleman membagikan peran kecerdasan individu terbagi pada bagian “Peran kecerdasan akademik (kognitif)

yang akan menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor-faktor lain yang disebut kecerdasan emosi”. Dapat diartikan bahwa peran kecerdasan yang paling besar dan cukup mempengaruhi dalam mensukseskan individu yakni kecerdasan emosi.

Goleman dalam (Efendi, 2005: 175) mendefinisikan “Akar dari kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti ‘menggerakkan, bergerak’, ditambah awalan ‘e-’ untuk memberi arti ‘bergerak menjauh’. Hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan dalam bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.

Terkait dengan hal itu, (Atmaja, 2014: 159) juga mengartikan bahwa “Emosi merupakan perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia”. Menurut Goleman dalam (Prawira, 2014: 159) juga mengungkapkan bahwa “Emosi merupakan kekuatan pribadi (personal power) yang memungkinkan manusia mampu berfikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat”. Lain dari itu (Uno, 2008: 64) menyatakan bahwa emosi merupakan “Dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi”. Melalui rangkaian pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan sebuah kekuatan pribadi serta suatu bentuk pikiran terhadap suatu keadaan untuk melakukan atau mengekspresikan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Seiring dengan hal di atas, (Goleman, 1998: 414) mengungkapkan bahwa “Ciri-ciri utama pikiran emosional itu adalah respon yang cepat tapi ceroboh, mendahulukan perasaan dari pada pemikiran, realistik simbolik yang seperti kanak-kanak, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang dan realitas yang ditentukan oleh keadaan”. Uraian di atas merupakan bentuk pikiran emosional yang

secara umum dapat diminimisir oleh individu yang memiliki kecerdasan emosional. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang dimunculkan dan raut wajah yang ditampilkan serta dilihat dari pola berpikirnya.

Goleman menjelaskan dalam (Efendi,2005:191) bahwa “Kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan diri sendiri yang dialami oleh individu dan mengenali perasaan orang lain yang sedang dialaminya,dengan adanya hal itu maka individu dapat melakukan kontrol terhadap dirinya,terhadap apa yang ia lakukan”.

Sedangkan Stein, S.J. dan Howard, E.dalam (Uno, 2008: 69) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah “Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional yaitu menggali perasaan serta membantu pikiran dalam memahami makna perasaan tersebut dalam upaya pengendalian diri demi berkembangnya emosi dan intelektual individu tersebut. Senada dengan pendapat diatas, Goleman dalam (Nggermanto,2005: 98) mengatakan bahwa “Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu dalam berfikir, bertindak, dan memecahkan suatu masalah secara rasional. Sedangkan emosional merupakan keadaan jiwa atau perasaan seseorang yang dapat dilihat melalui tingkah laku dan ekspresi wajah yang tampak. Jadi kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan

yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola, memahami dan menggali dan memotivasi diri sendiri dan membina hubungan dengan orang lain.

b Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Tingginya IQ seseorang tidak menjamin bahwa individu tersebut dapat menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kehidupan dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan kesuksesan, keberhasilan hidup seseorang.

Golemandalam (Mustaqim, 2001: 154-155) menjelaskan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri seseorang sebagai berikut:

Kecerdasan emosional memiliki lima unsur yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*selfregulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*socialskill*). Berikut penjelasan kelima unsur dalam kecerdasan emosional tersebut:

1) Kecerdasan diri (*self-awareness*), meliputi kemampuan, a) kesadaran emosi (*emotional awareness*): mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, b) penilaian diri secara teliti (*accurateself assessment*), c) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2) Pengaturan diri (*self-regulation*): pengaturan diri meliputi a) mengendalikan diri (*selfkontrol*): mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, b) sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*): memelihara norma kejujuran dan integritas, c) kehati-hatian (*counciousness*): bertanggung jawab atas kinerja pribadi, d) adaptabilitas (*adaptability*): keluwesan dalam menghadapi perubahan, e) inovasi (*innovation*): mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3) Motivasi (*motivation*) menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati (*empathy*) merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

5) Keterampilan sosial (*social skill*) menangani emosi dengan



baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapatdiketahui bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama. Individu yang memiliki kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat dari ketika individu memiliki kesadaran terhadap diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan selalu memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

#### c. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kumpulan dari beberapa *trait* yang membentuk kecerdasan emosional. Goleman (1998: 201) menjabarkan komponen-komponen kecerdasan emosional sebagai berikut: “1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri, 4) Mengenali emosi orang lain 5) Membina hubungan dengan orang lain”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada komponen penyusun yang membentuk kesadaran emosional seseorang. Berikut adalah penjelasan dari kelima komponen tersebut:

- 1) Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan penuh aman tentang diri.
- 2) Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar terungkap dengan tepat. Hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepaskan kecemasan dan bangkit kembali dengan cepat.
- 3) Memotivasi diri dapat ditelusuri melalui cara mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan keadaan flow atau mengikuti aliran.

- 4) Mengenali emosi orang lain dengan empati. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, ia akan tampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri, ia tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.
  - 5) Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan seseorang yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan, seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.
- d Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak hanya dilihat dari aspek tingkah laku, tetapi juga dapat dilihat dari segi ide dan pemikirannya, seperti diungkapkan oleh Goleman dalam (Efendi, 2005: 192-194) ada beberapa ciri pikiran emosional diantaranya: “1) Respon pikiran emosional (*emotional mind*) itu lebih cepat dari pikiran rasional atau pemikiran hati; 2) Emosi itu mendahului pikiran; 3) Logika emosional itu bersifat asosiatif; 4) Memosisikan masa lampau sebagai masa sekarang ”.Jelas bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menjamin kesuksesan seseorang tetapi perpaduan antara EQ dan IQ dapat membantu seseorang untuk bisa menjadi lebih sukses.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa yang menimbulkan tingkah laku seseorang adalah emosi, pikiran emosi seseorang ternyata jauh lebih cepat dari pada pikiran rasional karena sesungguhnya pikiran rasional itu bertindak tanpa mempertimbangkan apapun. Kecepatan itu menimbulkan sikap hati-hati dan proses analisis dalam berfikir sehingga tidak menjadi ceroboh. Sedangkan menurut (Goleman, 1998:\_) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis.

Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan b) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Baharudin (2008: 138-139) menjelaskan bahwa salah satu

faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

Fungsi psikis, emosi sangat kuat mempengaruhi fungsi psikis yang lain seperti pengamatan, tanggapan, pikiran dan juga terhadap kemauan (konasi). Individu akan mengalami pengalaman, pengamatan dan tanggapan yang positif terhadap suatu objek pengamatan, demikian pula sebaliknya. Suatu kegiatan akan dilakukan dan menghasilkan sesuatu yang positif jika disertai perasaan positif. Timbal baliknya, individu mungkin akan mengalami emosi yang positif ataupun negatif akibat perbuatan hasil kemauannya.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli diatas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal (berada dalam diri individu) yang berkenaan dengan faktor jasmani, fisik dan psikologis. Apabila faktor fisik seseorang terganggu maka akan mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu meliputi stimulus atau rangsangan terhadap perlakuan kecerdasan emosional dan lingkungan yang melatarbelakangi kecerdasan emosional. Ketiga yaitu segi psikis yaitu bagaimana individu menghasilkan emosi positif sesuai dengan pengamatan dan perasaan yang positif yang dirasakan individu tersebut, tapi jika perasaan dan pengamatannya negatif maka emosi yang dihasilkan juga negatif.

Selanjutnya ditemukan juga oleh (Neviyarni, 2009: 122) bahwa ada sejumlah kondisi yang dapat dikembangkan pada diri manusia untuk disebut cerdas secara emosional. Kondisi-kondisi tersebut adalah kemampuan “a) Mengenali emosi sendiri, b) Mengelola emosi, c) Memotivasi diri sendiri, d) Mengenali emosi, e) Kemampuan membina hubungan dengan orang lain”. Melalui penjelasan diatas dapat dipahami bahwa individu bisa dikatakan cerdas emosinya apabila individu tersebut bisa mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan bagaimana kemampuan dalam membina hubungan dengan orang yang ada disekitarnya.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya juga cukup jelas pada perubahan tingkah laku yang ditampilkan. Kualitas segala yang tampak dalam tingkah laku sangat tergantung pada tingkat kualitas emosi pada individu tersebut. Goleman (1998: 411-412) telah mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar yaitu:

- a. Amarah meliputi beringas, kecamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis akan depresi kuat.
- c. Rasa takut meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan meliputi bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya mania.
- e. Cinta meliputi, penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut meliputi terkesiap, takjub, terpanah.
- g. Jengkel meliputi hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan penggolongan emosi yang dijelaskan oleh Goleman di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang mendasari ada seseorang itu adalah terletak pada bentuk negatif atau positifnya emosi yang ditimbulkan, maka akan tergantung kepada cara berfikir dan tingkah laku positif dari seorang individu tersebut, dan disanalah seorang individu itu memiliki kecerdasan emosional. Oleh karena itu, Perlu diketahui bahwa yang melatarbelakangi kecerdasan emosional itu terlihat bagaimana individu akan menghasilkan emosi positif sesuai dengan pengamatan dan perasaan yang positif yang ia rasakan, tapi kalau perasaan dan pengamatan negatif yang ia amati maka emosi yang dihasilkan akan menjadi negatif.

Goleman (1998, 14) menjelaskan terkait hal-hal yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan jasmani
- b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
- c. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya
- d. Perubahan pandang luar
- e. Perubahan interaksi dengan sekolah.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa perkembangan emosi banyak yang mempengaruhi, tapi yang memberikan arti ialah polainteraksi dengan orang tua dan pola interaksi dengan lingkungan sekolah termasuk didalamnya pola interaksi dengan teman sebaya, karena pada usia remaja ia akan lebih banyak dihadapkan dengan lingkungan sekolah, dan tidak menafikan lingkungan keluarga. Bagaimanapun lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana individu awal peletakkan kecerdasan emosional yang ada pada diri individu. Apabila pondasi awal dalam keluarga ini baik maka akan memberikan dampak yang baik pula untuk perkembangan diri individu untuk kedepannya.

e Langkah-langkah membangun Kecerdasan Emosional

Setiap manusia sudah diberikan bekal berupa suatu potensi untuk bisa memiliki kecerdasan emosional yang baik, tergantung

bagaimana usaha individu tersebut untuk meningkatkannya. Menurut Salovey dalam (Juntika, 2005: 78) ada beberapa langkah dalam membangun kecerdasan emosional:

- 1) Mengenali emosi diri, yakni mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri.
- 2) Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan itu dapat terungkap dengan tepat bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, *kemurungan* dan ketersinggungan.
- 3) Memotivasi diri sendiri yakni menata emosi dengan cara memotivasi diri, menguasai diri, dan berkreasi merupakan cara untuk mencapai tujuan. Selanjutnya kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan sementara, dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan berbagai dalam berbagai bidang.
- 4) Mengenali emosi orang lain, yaitunya empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh orang lain. Empati ini bergantung pada kesadaran diri emosional.
- 5) Membina Hubungan. Seni membina hubungan sebagian besar, merupakan keterampilan emosi orang lain. Keterampilan ini akan menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat difahami bahwa terdapat langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang harus dikembangkan oleh individu agar kecerdasan emosional yang dimiliki bisa dilaksanakan dalam kehidupan. Kelima aspek yang disebutkan di atas merupakan suatu bentuk yang akan menopang kecerdasan emosional individu, dimana hal ini penting dimiliki oleh tiap-tiap pasangan dalam kehidupan rumah tangga, baik dari pihak suami, maupun pihak istri. Hal ini disebabkan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga juga tergantung bagaimana cara pasangan berupaya untuk mengontrol emosi dan mengenali emosi pasangannya dalam kehidupan berkeluarga.

Selaras dengan hal diatas, (Shihab, 2010: 121-122) juga menjelaskan bahwa :

Kecerdasan emosional mengendalikan nafsu diri, bukan membunuh dan meniadakannya. Pengendalian diri, bukan penyangkalan dan peniadaan pribadi. Emosi dan nafsu yang terkendali sangat dibutuhkan sebab ia merupakan salah satu faktor yang mendorong terlaksananya kekhalfahan di bumi, yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi. Hawa nafsu bagaikan eksim, semakin digaruk semakin nyaman, tetapi kesudahannya adalah luka terinfeksi sehingga mengancam jiwa raga sipenderita. Kecerdasan emosional mampu mengarahkan emosi atau nafsu ke arah positif sekaligus mengendalikannya sehingga tidak terjerumus dalam kegiatan negatif. Kecerdasan emosi mendorong lahirnya ketabahan dan kesabaran menghadapi segala tantangan dan ujian. Sehingga tidak akan berbicara atau bertindak kecuali sesuatu dengan tuntunan akal, moral, dan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi berupaya melatih kesabaran dan ketabahan individu dalam menghadapi ujian, berusaha mengendalikan nafsu dengan baik serta tidak berlebih-lebihan dalam mengekspresikan kebahagiaan, berpikir dengan logis. bertindak dengan tuntunan akal, moral dan agama. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang ada serta bisa terlepas dari pikiran-pikiran yang bersifat mengganggu.

## 2. Kehidupan Berkeluarga

### a. Pengertian Kehidupan Berkeluarga

Kehidupan berkeluarga merupakan suatu kenyataan yang amat kompleks dimana kehidupan berkeluarga dimulai dengan sebuah pernikahan. (Yusuf, 2006: 131) menyatakan bahwa kehidupan berkeluarga adalah “hidup bersama antara suami istri atau orang tua dan anak sebagai hasil dari ikatan pernikahan”. Oleh karena itu awal dari sebuah kehidupan berkeluarga adalah pernikahan sebagai bentuk ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.



Pernikahan menurut islam merupakan pondasi untuk membentuk sebuah keluarga. (Yusuf, 2006: 130) berpendapat bahwa “Pernikahan adalah akad (ijab) dari wali calon pengantin wanita, dan kabul atau penerimaan dari pengantin pria yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri, dengan lafad nikah.”Selanjutnya di menurut (Sudarsono, 1994: 2) dalam Kompilasi Hukum Islam juga dijelaskan bahwa, perkawinan adalah “Akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolong antara lelaki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang normal.Pernikahanlah yang menjadi langkah awal dalam membangun sebuah keluarga atau hidup berkeluarga, karena pernikahan merupakan ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling mencintai serta memiliki hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam kehidupan berkeluarga.

Kehidupan berkeluarga perlu memperhatikan berbagai aspek untuk mempersiapkan diri seseorang.Aspek-aspek yang perlu diperhatikan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hawari dalam (Khoeriyah, 2013: 34-35) adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek fisik atau biologis
- 2) Aspek mental atau psikologis
- 3) Aspek psikososial dan spiritual, agama
- 4) Aspek budaya atau adat istiadat
- 5) Pergaulan
- 6) Pekerjaan dan kondisi materi

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut penjelasan terkait Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan berkeluarga:

1) Aspek fisik atau biologis

Usia ideal menurut kesehatan dan program KB untuk berumah tangga berada antara 20-25 tahun bagi wanita dan usia antara 25-30 tahun bagi pria. Lazimnya usia pria lebih daripada usia wanita, namun perbedaan usia relative sifatnya.

2) Aspek mental atau psikologis

Aspek mental atau psikologis merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan yang bermental sehat dapat saling memberikan kebutuhan yang sangat penting bagi keharmonisan keluarga. Mental yang sehat akan menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga dan begitu sebaliknya jika salah satu suami atau istri tidak memiliki mental yang sehat, ini akan berdampak negatif terhadap kehidupan berkeluarga.

3) Aspek psikososial dan spiritual, agama

Persamaan agama sangat penting dalam stabilitas rumah tangga, sementara perbedaan agama dalam sebuah keluarga dapat menimbulkan dampak yang merugikan, dan pada gilirannya dapat mengakibatkan disfungsi pernikahan. Latar belakang sosial keluarga perlu diperhatikan, apakah salah satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak, sebab latar belakang keluarga sangat berpengaruh pada kepribadian anak yang dilahirkan dan dibesarkannya.

4) Aspek budaya atau adat istiadat

Aspek ini perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar dapat saling menghargai dan menyesuaikan diri. Pernikahan antara suku dan antara bangsa tidak menjadi halangan bagi agama Islam, sepanjang masing-masing seagama (Islam).

5) Pergaulan

Dalam pergaulan pranikah hendaknya tetap diingat dan mengindahkan nilai-nilai moral, kode etik dan kaidah-kaidah

dalam agama, bergaul dan juga berbusana hendaknya tetap menjaga kesopanan dan tutup aurat agar tidak dapat menimbulkan ransangan birahi. Dengan demikian aspek pergaulan sangat penting dalam kehidupan keluarga guna untuk menghindarkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

6) Pekerjaan dan kondisi materi

Pernikahan tidak dapat bertahan hanya dengan ikatan cinta dan kasih sayang, bila tidak ada materi yang mendukungnya. Adapun kebutuhan materi sifatnya relatif disesuaikan dengan taraf pendidikan dan taraf sosial ekonomi dari masing-masing pihak, menyiapkan perencanaan keuangan untuk pernikahan dan memahami pentingnya uang atau harta dan penggunaannya sesuai dengan syariat Islam yang sebagai tonggak tegaknya ‘izzah keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang normal. Pernikahanlah yang merupakan langkah awal dalam membangun sebuah keluarga atau kehidupan berkeluarga dan pernikahan tidak akan terlepas dari berbagai aspek-aspek kehidupan yang akan dipenuhi oleh laki-laki ataupun perempuan.

b. Tujuan Kehidupan Berkeluarga

Pembentukan sebuah keluarga tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai dan diharapkan oleh setiap individu. Pencapaian tujuan dalam keluarga akan tergambar dari diri individu tersebut, dilihat dari pengertian kehidupan berkeluarga di atas, maka secara sepintas sudah tergambar bahwa tujuan dari hidup berkeluarga adalah menghalalkan hubungan seks antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan (suami-isteri). Pada dasarnya, selain tujuan tersebut banyak tujuan lain yang dianggap sangat penting dalam membentuk sebuah keluarga. Diantara tujuan-tujuan hidup berkeluarga tersebut adalah meneruskan keturunan yang sah dan memelihara manusia dari perbuatan maksiat.

Menurut (Yusuf, 1994: 18) bahwa tujuan hidup berkeluarga dilihat dari berbagai faktor adalah :

- 1) Faktor moral. Perkawinan dapat memelihara para pemuda dari tindak penyelewengan dan membentengi masyarakat dari anarkisme
- 2) Faktor sosial. Perkawinan dapat mengokohkan hubungan persaudaraan antara individu, kelompok masyarakat dan suku lewat besanan
- 3) Faktor politis. Perkawinan memperkokoh jaring-jaring umat dan menambah jumlah anggotanya, sehingga bisa memperkuat pertahanan dalam menghadapi musuh-musuh Islam dan bisa direkrut untuk menggantikan mereka yang telah gugur
- 4) Faktor ekonomi. Perkawinan bisa membuka jalan baru dalam penggalian sumber dana
- 5) Faktor kesehatan. Perkawinan bisa menanggulangi kebiasaan buruk para pemuda dan penyakit-penyakit kelamin yang disebabkan oleh hubungan seksual secara bebas
- 6) Faktor spiritual. Perkawinan dapat menyempurnakan separuh iman, mempermudah untuk meniti jalan Allah dengan hati yang bersih tanpa godaan dan bisikan naluriah.

Tujuan hidup berkeluarga dapat dilihat dari tujuan pernikahan atau perkawinan. Menurut Imam Ghazali dalam (Ramulyo, 1999: 27) tujuan dari perkawinan adalah :

- 1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia
- 2) Memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan
- 3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan
- 4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dalam masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang
- 5) Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa selain memenuhi tuntutan naluriah manusia atau pemenuhan kebutuhan biologis suami- isteri, tujuan penting dari membentuk sebuah keluarga adalah menjaga manusia dari tindak kejahatan serta menghindarkan generasi bangsa dari perilaku-perilaku menyimpang seperti

penyimpangan seksual. Seiring dengan hal tersebut, (Yusuf, 2006: 130) juga menyatakan bahwa agama menganjurkan menikah kepada umatnya, karena nikah mengandung hikmah sebagai berikut :

- 1) Penyaluran nafsu seksual secara benar dan sah
- 2) Satu-satunya cara untuk mendapatkan anak atau mengembangkan keturunan yang sah
- 3) Untuk memenuhi naluri kebabakan dan keibuan yang dimiliki seseorang dalam melimpahkan kasih sayangnya
- 4) Mengembangkan rasa tanggung jawab seseorang yang telah dewasa
- 5) Berbagi rasa tanggung jawab melalui kerja sama yang baik
- 6) Mempererat hubungan (tali silaturrahmi) antar satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari hidup berkeluarga adalah menghalalkan hubungan seks antara suami dengan isteri, mewujudkan sebuah rumah tangga yang bahagia, dan memelihara serta meneruskan keturunan yang sah dengan hak dan kewajiban yang dilaksanakan. Perwujudan dari tujuan tersebut tidak akan terlepas dari kasih sayang yang tinggi terhadap satu sama lain di dalam anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis.

c. Fungsi Kehidupan Berkeluarga

Secara sederhana keluarga merupakan unit sosial paling kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Melihat unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah keluarga, maka keluarga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Sayekti, 1994: 13) fungsi keluarga adalah :

- 1) Fungsi pengaturan seksual
- 2) Fungsi reproduksi
- 3) Fungsi perlindungan dan pemeliharaan
- 4) Fungsi pendidikan
- 5) Fungsi sosialisasi
- 6) Fungsi afeksi dan rekreasi
- 7) Fungsi ekonomi
- 8) Fungsi status sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut penjabaran terkait fungsi keluarga:

1) Fungsi pengaturan seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis bagi setiap manusia. Menurut Zen Ziko dalam (William, 2014:\_) mengatakan bahwa “fungsi pengaturan seksual untuk melestarikan atau membudayakan aturan-aturan yang berhubungan dengan seksual pada manusia”. Kebutuhan seks apabila tidak dapat disalurkan dengan baik dan benar maka akan menimbulkan akibat yang negatif, seperti terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual yang akan merusak generasi masyarakat. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan seksual manusia tersebut Islam menganjurkan kepada umatnya untuk berkeluarga. Kehidupan keluarga yang diawali dengan sebuah pernikahan akan menghalalkan hubungan seks antara seorang isteri dengan seorang suami.

Dalam hal pengaturan hubungan seksual, keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga merupakan lembaga pokok yang mengorganisir dan mengatur pemuasan keinginan-keinginan seksual. Fungsi pengaturan seksual dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dan penting dalam membina sebuah keluarga yang sehat, harmonis dan bahagia.

2) Fungsi reproduksi

Keluarga berfungsi dalam menghasilkan anggota baru di masyarakat sebagai penerus kehidupan manusia yang turun temurun. Keluarga dibangun melalui ikatan pernikahan, dimaksudkan untuk melahirkan keturunan yang sah.

3) Fungsi perlindungan dan pemeliharaan

Perlindungan keluarga terhadap anggota-anggota keluarga akan meliputi baik perlindungan dan pemeliharaan terhadap

kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. (Sayekti, 1994: 18) menyatakan bahwa “keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih sangat bergantung kepada orang tuanya.”

Sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak menuju ke jenjang dewasa, maka tugas dan kewajiban orang tua semakin berkurang khususnya mengenai pemeliharaan dan perlindungan di bidang fisik. Namun, pemeliharaan orang tua terhadap anaknya tidak berkurang dan lepas begitu saja. Hal ini dikarenakan oleh pemeliharaan dan perlindungan orang tua terhadap anaknya tidak hanya sebatas dalam hal fisik saja, tetapi juga pemeliharaan dan perlindungan psikis.

#### 4) Fungsi pendidikan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga. Lebih dari itu, pendidikan tersebut berlangsung pada saat anak masih berada dalam kandungan. Pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikan anak pada saat berikutnya.

Fungsi pendidikan bagi anak akan berlanjut pada pendidikan di sekolah. (Sayekti, 1994 :22) mengatakan bahwa:

Di sekolah anak akan diberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, selanjutnya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, serta yang tidak kalah penting adalah mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak-anak. Apabila pola pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarganya baik, maka diharapkan



anak mampu untuk lebih berprestasi pada lingkungan pendidikan di luar keluarga.

#### 5) Fungsi sosialisasi

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan anak, karena keluarga di dalamnya terdapat interaksi di antara anggotanya dan di sanalah terjadi proses sosialisasi. Rahayu menyatakan bahwa “fungsi sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.”

Berkaitan dengan proses sosialisasi, maka yang dimaksud dengan proses sosialisasi adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik antar anggota keluarga. Menurut St. Vembriarto dalam (Sayekti, 1994: 22) menjelaskan bahwa proses sosialisasi adalah :

- a) Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil oper cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- b) Dalam proses akomodasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup.
- c) Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses sosialisasi anak. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang terjadi dalam keluarga adalah bersifat tetap dan orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

#### 6) Fungsi afeksi dan rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Kebutuhan ini akan dipenuhi bagi kebanyakan orang dalam keluarga mereka. Berkat adanya hubungan cinta kasih antar anggota keluarga merupakan faktor

penting bagi perkembangan pribadi anak. Idealnya, keluarga merupakan sumber kasih sayang yang didapat oleh seseorang karena tumbuh kembang seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh kasih sayang yang diberikan oleh keluarga.

7) Fungsi ekonomi

Terbentuknya keluarga, berarti terwujudnya kesatuan dan kemandirian ekonomi. Fungsi ekonomi dalam keluarga dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

8) Fungsi status sosial.

Fungsi status sosial dimaksudkan bahwa dengan adanya keluarga otomatis memberikan status pada seseorang yang menjadi anggota keluarga, selain itu juga terkadang menjadi sebuah prestise kepada anggota keluarga. Keluarga akan mewariskan statusnya kepada anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari keluarga memiliki berbagai fungsi, baik fungsi dalam keluarga maupun fungsi yang berkaitan dengan lingkungan yang berada di luar keluarga. Fungsi-fungsi tersebut sangat berperan dalam pembentukan sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Sebagai contoh, proses pendidikan pertama yang dialami oleh anak adalah di dalam keluarganya, maka di sanalah peran orang tua dalam mengajarkan berbagai nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman bagi anak untuk membantu tumbuh kembangnya ke jenjang dewasa. Berbagai fungsi keluarga tersebut akan saling menunjang demi terwujudnya sebuah keluarga yang bahagia dalam kehidupan berkeluarga.

Pada dasarnya fungsi keluarga dengan kehidupan berkeluarga memiliki fungsi yang sama. Fungsi kehidupan berkeluarga sama-sama mementingkan terwujudnya kebahagiaan dan membina anggota

keluarga agar terselenggaranya fungsi-fungsi tersebut. Namun secara kontekstual fungsi dari kehidupan berkeluarga lebih kepada tatanan dari kehidupan dalam keluarga itu sendiri. *Pandangan Islam Terhadap Kehidupan Berkeluarga*

d. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga dalam Kehidupan Berkeluarga

Terbentuknya keluarga ialah karena adanya perkawinan antara dua individu yang berlainan jenis. Keluarga yang baru saja dibentuk hanya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota baru seperti anak dan lain sebagainya. Dalam kehidupan berkeluarga setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Hak diterima sedangkan kewajiban ditunaikan, jika seorang anggota keluarga tidak menunaikan tugasnya atau tidak menepati fungsinya, maka keselamatan keluarga akan terancam.

Menurut (Syarifuddin, 2009: 159) "Hak adalah apa-apa yang diterima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan kewajiban adalah apa yang mesti dilakukan seseorang terhadap orang lain." Jadi, yang dimaksud dengan hak anggota keluarga adalah apa-apa yang semestinya diterima oleh seorang anggota keluarga dari anggota keluarga yang lain, dan kewajiban anggota keluarga adalah apa-apa yang harus dilakukan oleh seorang anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lainnya.

Di dalam kehidupan berkeluarga, baik suami, isteri maupun anak memiliki peranan masing-masing. Suami sebagai kepala keluarga tentu memiliki peran, hak dan kewajiban yang berbeda dengan istri maupun dengan anak-anaknya. Begitu juga dengan seorang istri dan anak-anak dalam keluarga, mereka mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing.

1) Hak dan kewajiban sebagai suami

Hak dan kewajiban antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat (QS. Al-Baqarah: 233) yang berbunyi:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ  
 الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا  
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ  
 بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ  
 مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضُوا  
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Seorang suami harus memperhatikan ibadah istrinya, sehingga istri tidak meninggalkan shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Apabila seorang istri masih belum memahami tata cara beribadah, seperti menghilangkan najis, bersuci dari hadats besar dan hadats kecil, maka suami harus mengajarnya, bila suami tidak bisa maka istri harus belajar kepada orang lebih mengerti dan suami tidak boleh melarangnya. Dalam (QS At-Tahrim: 6) Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ayah, ibu dan calon ibu-ayah harus memagari dan melengkapi diri dengan ajaran agama Islam, beriman, bertaqwa dan beramal saleh, jika keimanan mereka sudah teguh akan mudah menularkan kepada anak-anaknya sehingga anak-anak itu kokoh keimanan dan ketaqwaannya, dengan kata lain hanya iman dan ketaqwaan yang dapat memelihara setiap anggota keluarga dari api neraka. Api neraka dapat ditafsirkan misalnya dengan budaya global yang negatif, bernuansa kejahatan seks, penipuan, perampokan, alkohol dan narkoba, jika anggota keluarga berhadapan dengan hal-hal itu melalui televisi, mereka akan mudah menghindarkan diri dari pengaruh jahatnya, sebab mereka dapat menyaring informasi yang tidak benar dengan iman dan taqwanya. Terdapat didalam (Mudjab, 2004: 77), dimana Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya:

*“Setiap kamu adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam yang memimpin orang banyak adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (H.R. Muslim, Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)*

Selanjutnya menurut (Syarifuddin, 2009: 162) kewajiban istri yang menjadi hak suami dalam kehidupan berkeluarga adalah:

- a) Layanan dari istri secara layak sesuai dengan kodratnya. Hal ini dapat dipahami dan ayat yang menuntut suami untuk menggauli isterinya dengan baik
- b) Memperoleh rasa tenang dalam rumah tangga, dan menerima rasa cinta dan kasih sayang dalam batas-batas yang berada dalam kemampuan istri
- c) Ketaatan istri kepada suami selama suaminya tidak menyuruhnya untuk melakukan perbuatan maksiat
- d) Kewajiban istri menjaga dirinya dan menjaga harta suaminya bila suaminya tidak berada di rumah
- e) Kewajiban istri menjauhkan dirinya dari segala sesuatu perbuatan yang tidak disenangi suaminya
- f) Kewajiban istri menjauhkan dirinya dari memperlihatkan muka yang tidak enak dipandang dan suara yang tidak enak didengar.

Hak seorang suami dalam hidup berkeluarga adalah ketaatan isteri kepada suaminya selama suaminya tidak menyeru kepada kemaksiatan. Istri boleh tidak mentaati suaminya apabila suami sudah keluar dari ajaran agama. Selain itu, seorang suami berhak merasakan ketenangan dalam keluarganya dan merasakan kasih sayang dari isterinya. Selain dari apa yang selayaknya diterima oleh seorang suami, suami juga harus menunaikan kewajibannya sebagai seorang kepala keluarga. Menurut (Syarifuddin, 2009: 160) kewajiban suami adalah:

- a) Kewajiban yang bersifat materi tersebut dengan nafqah
- b) Kewajiban yang tidak bersifat materi:
  - 1) Menggauli isterinya secara baik dan patut. Maksud pergaulan dalam hal ini adalah pergaulan suami-isteri termasuk hal-hal yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan seksual
  - 2) Menjaga dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu perbuatan dosa dan maksiat atau ditimpa oleh suatu kesulitan dan marabahaya
  - 3) Suami wajib mewujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah, yaitu mawaddah, rahmah dan sakinah. Untuk maksud itu suami wajib memberikan rasa tenang bagi istrinya, memberikan cinta dan kasih sayang kepada isterinya.

Kewajiban seorang suami dalam kehidupan berkeluarga sangatlah berat. Selain nafkah yang harus diberikan, mendidik anak

dan kasih sayang kepada isteri dan anak-anak, seorang suami diharapkan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Senada dengan apa yang telah diuraikan di atas, (Sayekti,1994: 42-44) menguraikan kewajiban suami kepada isteri adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara, memimpin dan membimbing keluarga lahir dan batin, serta bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraannya
- b) Memberi nafkah, menurut kemampuannya serta melindungi dari segala kesukaran
- c) Hormat dan sopan apalagi jika istri dalam kesulitan
- d) Membantu istri dalam tugas sehari-hari, terutama dalam memelihara dan mendidik anak-anak
- e) Penuh pengertian, disiplin dan berwibawa berlandaskan cinta kasih sayang
- f) Sabar akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan istri dan berusaha memperbaiki, menambah pengetahuan dan mempertinggi kecerdasan
- g) Memberi kebebasan berfikir dan bertindak sesuatu ajaran agama, tidak mempersulit dan menyiksa pikiran, apalagi membuat menderita lahir dan batin yang mendorong ia berbuat salah
- h) Berusaha dan membantu istri untuk menciptakan suasana damai dan kerukunan keluarga, demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat
- i) Hormat dan sopan terhadap keluarga istri
- j) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian yang bijaksana, bila terjadi kesulitan tidak mau memaksa dan menang sendiri. Bahagia sejati ialah jika kita dapat menerima tantangan hidup dan berani mengatasinya
- k) Sabar, jujur dan memelihara kepercayaan serta dapat menyenangkan istri dengan jalan yang halal.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban sebagai seorang suami harus benar-benar dipahami dan dilaksanakan, karena suami adalah kepala keluarga yang akan menjaga keutuhan keluarganya dan memelihara keluarganya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut.

Keharmonisan sebuah keluarga akan terlihat dari kewajiban-kewajiban tiap anggota keluarga, tidak hanya menuntut hak jika kewajiban belum dilaksanakan.

## 2) Hak dan kewajiban sebagai istri

Demi mewujudkan keluarga yang bahagia, peran seorang isteri adalah sangat penting dalam membantu suami. Seiring dengan hak dan kewajiban yang harus dilakukan isteri dalam kehidupan berkeluarga diharapkan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Menurut Undang-undang dalam (Syarifuddin, 2009: 165) terdapat pada pokok perkawinan pasal 34 ayat 2 dinyatakan bahwa “isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya” Peran seorang isteri yang terungkap dalam berbagai kewajibannya sangat diperlukan dalam menopang peran seorang suami dalam mewujudkan keluarga yang bahagia. Isteri diwajibkan taat dan patuh kepada suaminya selama suami tidak keluar dari norma-norma yang berlaku. Selain itu, isteri wajib membantu suaminya dalam hal mengurus keluarga. Menurut (Sayekti, 1994:44-46) kewajiban isteri kepada suami adalah sebagai berikut:

- a) Membantu suami dalam melayarkan bahtera rumah tangga menjaga keselamatan dan kesejahteraan keluarga
- b) Hormat dan patuh kepada suami dalam batas-batas tidak menyimpang dari ajaran agama
- c) Menyenangkan dan berbakti kepada suami dengan tulus, ikhlas, sedapat-dapatnya selalu bermuka jernih dan manis
- d) Menghormati dan menerima pemberian suami walaupun sedikit dan mencukupkan nafkah yang diberikan sesuai dengan kekuatan dan kemampuan, hemat, cermat dan bijaksana
- e) Bersikap ridha dan syukur, tidak mempersulit suami. Turutlah gembira dengan kegembiraan suami, dan merasa susah dengan kesusahannya, jika terlihat tanda-tanda dalam kesukaran berusaha meringankan dan menenangkan keadaan



- f) Memelihara diri dan menjaga kehormatan serta harta benda milik suami baik di hadapan maupun di belakangnya. Tidak berbuat serong apalagi bertingkah laku yang dapat meretakkan hubungan dan menghancurkan keutuhan rumah tangga
- g) Memupuk rasa cinta dan kasih sayang dan selalu berusaha agar rukun dan damai
- h) Memelihara dan mendidik anak-anak sebagai amanat Allah dan nikmat-Nya yang tak ternilai
- i) Mengatur dan mengurus rumah tangga dan menjadikan rumah tangga bahagia dunia dan akhirat.

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa kewajiban sebagai seorang istri sangat lah penting kepada suami. Dalam Alqur'an dan Hadist sudah jelas terlihat seorang istri harus taat dan patuh kepada suami serta tugas-tugas sebagai seorang ibu rumah tangga. Tanpa seorang istri rumah tangga tidak akan ada artinya, jadi kewajiban sebagai seorang istri harus dipahami dan dilaksanakan.

### 3. Persiapan Kehidupan Berkeluarga

Mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia pernikahan dapat menjadi modal dasar untuk menjalani kehidupan keluarga kedepannya. Kesiapan menikah dikatakan sebagai jalan untuk menyatukan dua individu yang berbeda. Menurut Dewi terdapat dalam (Rahamatin, 2011: 12) menjelaskan bahwa persiapan menikah dapat diartikan sebagai kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang kekal yang diakui secara agama, hukum, dan masyarakat.

Scott menjelaskan dalam (Sunarti, 2012: 112) bahwa kesiapan "menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan individu, kesiapan finansial dan kesiapan mental". Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa adanya tujuh aspek dibutuhkan dalam kesiapan menikah. Berikut adalah penjelasan dari ketujuh aspek tersebut:

a. Kesiapan Intelektual

Intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Menurut Wechsler dalam (Rahmatin, 2011: 37) bahwa “inteligensi adalah keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertindak secara terarah dan berfikir secara bermakna”. Dengan begitu, kemampuan yang terarah dan berfikir secara bermakna tersebut dapat memudahkan Individu dalam bertindak kearah yang lebih baik.

b. Kesiapan Moral

Scott menjelaskan dalam (Rahmatin, 2011: 41) bahwa Nilai moral adalah standar moral, sebuah konsep individu tentang relasi ideal yang digunakan untuk menilai benar atau salah dari sebuah relasi aktual yang dialami atau dihayati. Selanjutnya (Yusuf, 2014: 199) menyimpulkan bahwa melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang lain, membuat tingkat moralitas individu menjadi lebih matang, dimana individu lebih mengenal tentang nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.

c. Kesiapan Emosi

Blood dalam (Rahmatin, 2011: 38) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan aspek yang penting dalam kesiapan menikah. Sebanding dengan itu, Menurut Goleman dalam (Efendi, 2005: 191) mengungkapkan bahwa “Kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan diri sendiri yang dialami oleh individu dan mengenali perasaan orang lain yang sedang dialaminya, dengan adanya hal itu maka individu dapat melakukan kontrol terhadap dirinya, terhadap apa yang ia lakukan”. Dapat dipahami bahwa, kematangan emosi bagian dari aspek terpenting dalam kesiapan menikah dimana akan memudahkan individu dalam memhami dirinya sendiri dan orang lain serta mengontrol dirinya dengan baik.

#### d. Kesiapan Sosial

Psikolog Edward Thorndike dalam (Goleman, 2007) merumuskan bahwa “kecerdasan sosial sebagai kemampuan memahami dan mengelola orang lain”. Menurut (Yusuf, 2014: 198) bahwa “penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan Relasi”. Dapat diartikan bahwa, dengan adanya kecerdasan sosial, membuat individu lebih memahami dan mampu mengelola orang lain dengan baik serta mampu bereaksi secara tepat.

#### e. Kesiapan Individu

Kesiapan individu merupakan hal-hal yang dipersiapkan oleh individu secara pribadi, dimana dapat dilihat dari perkembangan kepribadian yang dimilikinya. Yusuf menyatakan bahwa, perkembangan Identity (Identitas diri) merupakan aspek sentral bagi kepribadian yang sehat. Sebagaimana menurut James Marcia & Waterman diambil dari Anita E. Woolfolk dalam (Syamsu Yusuf, 2014: 201) bahwa “Identitas Diri itu meruju kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyaknian kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup”

#### f. Kesiapan Finansial

Kesiapan finansial merupakan kesiapan individu dari segi materi untuk dapat membiayai kehidupan keluarganya nanti. Dimana menurut (Shihab, 2007: 176) dalam pembahasan bagian fungsi keluarga menyatakan bahwa “ dalam bidang material, minimal ada tersedianya sadang, pangan dan papan”. Lebih dari itu, beliau juga menjelaskan bahwa Al-Quran menggarisbawahi bahwa tanggung jawab dalam bidang pengadaan kebutuhan keluarga terletak diatas pundak bapak, tetapi ini bukan berarti bahwa ibu boleh berlepas tangan sama sekali. Sebab dalam rumusan pakar hukum islam

kontemporer dinyatakan bahwa “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya, dan/atau dia atau keluarganya membutuhkannya, dan selama selama dia dapat menjaga diri, untuk tidak mengganggu atau terganggu, merangsang atau dirangsang”.

g. Kesiapan Mental

Menurut Drajat terdapat didalam (Daradjat, 1972 : 34) bahwa: “Orang yang sehat mentalnya adalah orang-orang yang mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup, karena orang-orang inilah yang dapat merasa bahwa dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan segala potensi dan bakatnya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain. Di samping itu ia mampu menyesuaikan diri dalam arti yang luas (dengan dirinya, orang lain dan suasana)”. Dapat diartikan bahwa orang-orang seperti inilah yang terhindar dari kegelisahan-kegelisahan dan gangguan jiwa, serta tetap terpelihara mentalnya.

Berdasarkan dari jabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa Kesiapan menikah yang dipersiapkan sejak awal akan berimplikasi pada keberfungsian keluarga sehingga diupayakan agar terciptanya kehidupan keluarga yang mampu mencapai tujuan keluarga yang diinginkan yaitu kesuksesan dalam kehidupan berkeluarga.

Dikemukakan oleh beberapa ahli (dalam Sari dan Sunarti, 2013: 144) bahwa terdapat delapan faktor kesiapan menikah yaitu: “kesiapan emosi, kesiapan usia, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan seksual, kemampuan berkomunikasi, kesiapan spiritual dan kesiapan finansial.” Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas terkait faktor kesiapan menikah, ditemukan pula hasil dari analisis terkait faktor pertama terbentuk dalam kesiapan menikah ialah faktor emosi dimana (Sari dan Sunarti, 2013: 150) menganalisis bahwa:

Hasil analisis faktor kesiapan menikah menghasilkan faktor mengelola emosi sebagai faktor pertama yang terbentuk, mengelola emosi diperlukan karena masalah-masalah dalam pernikahan bisa menimbulkan frustrasi dan tekanan pada

pasangan, terutama yang baru menikah. Kemampuan mengelola emosi akan meng-hindari pasangan untuk melakukan tindakan agresif maupun merusak diri sendiri, apalagi saat ini banyak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Melalu pandangan dari hasil analisis yang dilakukan, dapat kita fahami bahwa faktor emosi merupakan faktor pertama yang terbentuk dalam kesiapan diri individu untuk menikah. oleh karena itu, individu yang memiliki emosi yang baik akan sebanding dengan kesiapan dirinya dalam menikah.

Selanjutnya Rapaport (1963) diacu dalam Duvall dan Miller (1985) terdapat dalam (Rahmatin, 2011: 13) menjelaskan bahwa:

Seseorang dinyatakan siap untuk menikah apabila memenuhi kriteria: (1) Memiliki kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri; (2) Memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak; (3) Bersedia dan mampu menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual; (4) Bersedia untuk membina hubungan seksual yang intim; (5) Memiliki kelambutan dan kasih sayang kepada orang lain; (6) Sensitif terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain; (7) Dapat berkomunikasi secara bebas mengenai pemikiran, perasaan dan harapan; (8) Bersedia berbagi rencana dengan orang lain; (9) Bersedia menerima keterbatasan orang lain; (10) Realistik terhadap karakteristik orang lain; (11) Memiliki kapasitas yang baik dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan ekonomi; dan (12) Bersedia menjadi suami atau istri yang bertanggung jawab

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kriteria dari individu yang dinyatakan siap atau mampu untuk menikah adalah ia yang mampu memenuhi segala kebutuha yang diperlukan atau dibutuhkan untuk dirinya dan juga untuk pasangannya yang sesuai dengan bentuk kriteria dari individu yang benar-benar siap untuk menikah.

## B. Penelitian yang Relevan

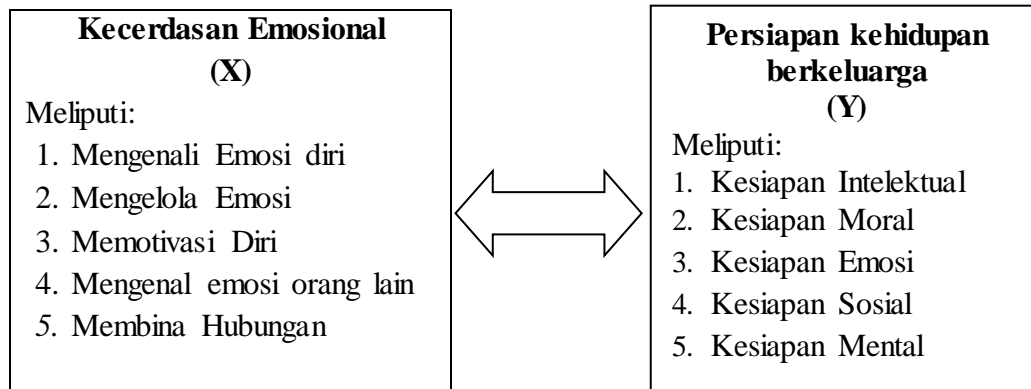
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah adalah:

1. Penelitian oleh Wira Marda Yenti dengan judul *“Peningkatan Kecerdasan Emosional Dalam Mengurangi KDRT Melalui Layanan Informasi Di Nagari Baringin”*
2. Penelitian oleh Ainul Fitri dengan judul *“Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Siswa Kelas XI tentang Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah (SAMARA) di SMA Negeri 2 Padang Panjang”*.
3. Penelitian Eka Purnama Sari dengan judul: *“Pemahaman Calon Pengantin Tentang Kehidupan Berkeluarga Di KUA Pariangan Simabur”*
4. Penelitian oleh Zakiyah Muntahani dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2009 dengan judul *“Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Perkawinan pada pasangan Remaja.*

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti yang pertama dan keempat adalah menggunakan variabel yang sama, yakni terkait dengan kecerdasan emosional dalam kehidupan keluarga. Bedanya, penelitian yang dilakukan peneliti pertama ialah terkait dengan upaya mengurangi KDRT Melalui Layanan Informasi dan peneliti pertama terkait dengan penyesuaian perkawinan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah dikaitkan dengan persiapan dalam kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya, bentuk persamaan penelitian penulis dengan peneliti ketiga adalah sama-sama meneliti terkait kehidupan berkeluarga yang juga diteliti oleh peneliti yang ketiga, yakni meneliti terkait keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Bedanya, variabel pertama yang digunakan peneliti kedua ialah menggunakan pengaruh layanan Informasi terhadap pemahaman Siswa tentang Keluarga SAMARA. Begitupun peneliti ketiga yang meneliti pemahaman calon pengantin tentang kehidupan berkeluarga.

### C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sedangkan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga, peneliti mengambil lima aspek dimana disesuaikan berdasarkan tingkat yang mampu dipersiapkan oleh mahasiswa, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, dan kesiapan mental.

### D. Hipotesis Penelitian

$H_0$  *Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar*

$H_a$  *Terapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar*

Hipotesis statistik untuk penelitian ini adalah :

$$H_0 : r_o \leq r_t$$

$$H_a: r_o > r_t$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel. Oleh sebab itu, penelitian ini memerlukan alat-alat yang dapat mengukur dengan akurat, misalnya statistik sebagai alat ukur mengukur derajat besar korelasi. Menurut (Hanafi, 2011: 145) Tujuan dari penelitian korelasional adalah “Untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variabel-variabel pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampus IAIN Batusangkar kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya waktu penelitian ini disesuaikan dengan surat penelitian yang diberikan oleh pihak kampus. Adapun waktu penelitian dimulai dari tanggal 25 Oktober 2017 s/d 26 September 2018.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Suatu penelitian yang akan dilakukan tentu diperlukannya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian, yang sering disebut sebagai objek penelitian. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

##### **1. Populasi**

Menurut (Sugiyono, 2007: 117) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik



tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Selanjutnya (Hanafi, 2011: 99) juga memberikan pengertian tentang populasi, yaitu:

Populasi tidak terbatas hanya kepada jumlah penduduk atau manusia saja, tapi ia meliputi berbagai objek, seperti manusia, benda, binatang, alat-alat pelajaran, cara-cara mengajar, kurikulum, administrasi, dan sebagainya, yang mempunyai masalah dan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang akan diselidiki atau diteliti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di pahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karena populasi disini berjumlah sangat besar yaitu seluruh mahasiswa yang tercakup di dalamnya jurusan bimbingan dan konseling tahun angkatan 2014 dan 2015 IAIN Batusangkar. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa Jurusan bimbingan dan konseling tahun angkatan 2014 dan 2015 Semester VI dan VIII yang terdiri dari tujuh lokal di Kampus IAIN Batusangkar dengan total jumlah sebanyak 223 orang. Dengan alasan mahasiswa bimbingan dan konseling yang dipilih banyak mempelajari ilmu-ilmu psikologi dan konseling keluarga, yang termasuk di dalamnya mempelajari kecerdasan emosional dan konseling keluarga, sehingga mahasiswa bimbingan dan konseling sudah banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, dan penulis ingin melihat bagaimana aplikasinya dilapangan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling. Lebih jelasnya populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Jumlah Mahasiswa BK IAIN Batusangkar**  
**Sebagai Populasi Penelitian**

No	Populasi		
	Tahun Angkatan	Lokal	Jumlah Mahasiswa
1	2014	BK.A	30 Orang
		BK.B	30 Orang
		BK.C	27 Orang

		BK.D	30 Orang
2	2015	BK.A	35 Orang
		BK.B	36 Orang
		BK.C	35 Orang
		<b>Jumlah</b>	7 Lokal

*Sumber: Tata Usaha Jurusan BK IAIN Batusangkar*

## 2. Sampel

Dalam melakukan sebuah penelitian seorang peneliti harus menetapkan sampel, karena dengan adanya sampel, populasi yang telah ditetapkan dapat terwakili. (Abdul Halim Hanafi, 2011: 101) menyatakan bahwa “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan”. Selanjutnya (Sugiyono, 2007: 118) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian yang di ambil dari populasi yang dilakukan secara acak dari setiap lokal anggota populasi dengan cara peneliti mengambil rekap daftar hadir Mahasiswa dari masing-masing lokal pada mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling tahun angkatan 2014 dan 2015 Semester VI dan VIII , dan mengambil 8-9 mahasiswa dari masing-masing lokal secara acak metodenya 2-3 laki-laki dan 5-6 perempuan dalam pengisian skala. Metode tersebut dilakukan karena jumlah populasi perempuan lebih dari besar dari pada jumlah Laki-laki.

Untuk pengambilan sampel, menurut Suharsimi Arikunto, (dalam Riduwan) jika populasinya kurang dari 100 maka populasi dijadikan sampel, namun jika subjeknya lebih besar, maka dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25%. Karena jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel yang akan peneliti teliti adalah antara 20 - 25% yaitu 20%. Jadi yang menjadi populasi penelitian penulis adalah seluruh mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling tahun angkatan 2014 dan 2015 Semester VI dan VIII yang berjumlah 223 orang Mahasiswa. Jumlah lokal keseluruhan

populasi penelitian adalah 7 kelas. Seluruh lokal dijadikan populasi sedangkan lokal yang diambil secara acak dijadikan sebagai sampel.

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian diambil sebesar 25% dari masing-masing lokal menjadi sampel yang akan di teliti perlokalnya.

Cara pengambilan sampel:

Populasi :223

Sampel : 25% dari 223 maka diperoleh 55,75,  
dibulatkan menjadi **56**.

**Tabel 2**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Inisial</b>	<b>Mahasiswatahun Angkatan</b>	<b>Lokal</b>
1	<b>AE</b>	2014	BK.A
2	<b>BA</b>	2014	BK.A
3	<b>DY</b>	2014	BK.A
4	<b>AF</b>	2014	BK.A
5	<b>AS</b>	2014	BK.A
6	<b>AH</b>	2014	BK.A
7	<b>ES</b>	2014	BK.A
8	<b>FD</b>	2014	BK.A
9	<b>IS</b>	2014	BK.B
10	<b>IW</b>	2014	BK.B
11	<b>IH</b>	2014	BK.B
12	<b>IN</b>	2014	BK.B
13	<b>IP</b>	2014	BK.B
14	<b>JF</b>	2014	BK.B
15	<b>LN</b>	2014	BK.B
16	<b>MN</b>	2014	BK.B
17	<b>NN</b>	2014	BK.C
18	<b>NW</b>	2014	BK.C
19	<b>NS</b>	2014	BK.C
20	<b>PJ</b>	2014	BK.C
21	<b>PN</b>	2014	BK.C
22	<b>RY</b>	2014	BK.C
23	<b>PA</b>	2014	BK.C
24	<b>RM</b>	2014	BK.D
25	<b>SS</b>	2014	BK.D
26	<b>SO</b>	2014	BK.D
27	<b>TB</b>	2014	BK.D
28	<b>VP</b>	2014	BK.D

29	<b>YE</b>	2014	BK.D
30	<b>YP</b>	2014	BK.D
31	<b>ZF</b>	2014	BK.D
32	<b>AH</b>	2015	BK.A
33	<b>AP</b>	2015	BK.A
34	<b>AM</b>	2015	BK.A
35	<b>CE</b>	2015	BK.A
36	<b>DD</b>	2015	BK.A
37	<b>GZ</b>	2015	BK.A
38	<b>IA</b>	2015	BK.A
39	<b>DO</b>	2015	BK.A
40	<b>LA</b>	2015	BK.B
41	<b>MF</b>	2015	BK.B
42	<b>MA</b>	2015	BK.B
43	<b>MH</b>	2015	BK.B
44	<b>MF</b>	2015	BK.B
45	<b>OE</b>	2015	BK.B
46	<b>RA</b>	2015	BK.B
47	<b>RS</b>	2015	BK.B
48	<b>RY</b>	2015	BK.B
49	<b>RF</b>	2015	BK.C
50	<b>RZ</b>	2015	BK.C
51	<b>RM</b>	2015	BK.C
52	<b>RR</b>	2015	BK.C
53	<b>TY</b>	2015	BK.C
53	<b>YM</b>	2015	BK.C
55	<b>YO</b>	2015	BK.C
56	<b>ZH</b>	2015	BK.C

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa keseluruhan sampel adalah mahasiswa tahun angkatan 2014 dan 2015 dengan jumlah 7 lokal, dimanamasing-masing lokal di ambil sebanyak 7-8 orang mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Bentuk teknik pengumpul data (instrumen) mengenai kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga dikumpulkan melalui Skala *likert* yang disebarkan kepada mahasiswa yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. (Sugiyono, 2007: 134) mengemukakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam hal ini skala yang

penulis susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan terhadap kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling.

Dapat dipahami bahwa Skala model *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaanya. Alasan peneliti menggunakan Skala model *Likert* ini kerana memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

Berikut daftar skala *likert* yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling di IAIN Batusangkar.

#### 1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional yang digunakan dalam bentuk skala likert yang terdiri dari serangkaian pertanyaan positif dan negatif berkenaan dengan komponen-komponen kecerdasan emosional, berikut skala untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional mahasiswa:

**Tabel 3**  
**Skor jawaban Skala Likert Kecerdasan Emosional**

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Pernyataan	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

#### 2. Skala Persiapan Kehidupan Berkeluarga

Skala persiapan kehidupan berkeluarga yang digunakan dalam bentuk skala likert yang terdiri dari serangkaian pertanyaan positif dan negatif berkenaan dengan aspek-aspek persiapan kehidupan berkeluarga, berikut skala untuk mengukur tingkat persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa:

**Tabel 4**  
**Skor jawaban Skala *Likert***  
**Persiapan Kehidupan Berkeluarga**

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Pernyataan	
		Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

### E. Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena seorang peneliti harus menyusun beberapa instrumen pengumpulan data yang diperlukan untuk mengumpulkan data tentang objek penelitian. Dengan demikian maka peneliti perlu memiliki cara-cara penyusunan dalam pengembangan instrumen. Sebagaimana (Nurkencana, 1993: 219-225) menjelaskan bahwa:

Dalam penyusunan instrumen, baik tes maupun instrumen non tes, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan jenis/ pola instrumen
2. Menetapkan isi instrumen
3. Menyusun kisi-kisi
4. Menulis item-item
5. Uji coba instrumen

Berdasarkan penjelasan terkait pengembangan instrumen tersebut, maka selanjutnya tahap-tahap pengembangan instrumen dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menetapkan jenis/ pola instrumen

Langkah pertama dalam penyusunan instrumen adalah menetapkan pola/ jenis instrumen yang akan digunakan. Dalam penelitian terkait kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga ini, peneliti menggunakan pola instrumen skala likert. Dimana (Sugiyono, 2007: 134) mengemukakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial'. Dalam hal ini skala yang penulis susun berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan terhadap kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling.

Dapat dipahami bahwa Skala model *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Alasan peneliti menggunakan Skala model *Likert* ini karena memiliki pola yang dapat menghasilkan data yang cukup akurat, selain itu langkah-langkah yang digunakan dalam penyusunan angket ini mudah untuk dipahami.

## 2. Menetapkan isi instrumen

Menurut (Nurkencana, 1993: 220) bahwa "Dalam menetapkan isi instrumen, maka isi instrumen harus relevan dengan data yang dikumpulkan. Dan untuk mendapatkan isi instrumen yang relevan, dapat didasarkan atas suatu teori yang kita anut, atau mengkombinasikan teori yang telah kita pelajari". Dapat dipahami bahwa dalam menetapkan isi instrumen dalam sebuah penelitian, diperlukan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Adapun isi instrumen dalam penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga diambil dari teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan, dimana pembahasannya sebagai berikut:

### a kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman (1998: 201) menjabarkan komponen-komponen kecerdasanemosionalsebagai berikut:"1) Mengenalimosisdiri,2) Mengelolaemosi,3) Memotivasi diri, 4) Mengenalimosisi orang lain 5)Membina hubungan dengan oranglain".

Kecerdasan emosional yang penulis maksud adalah terkait dengan kemampuan individuuntuk mengenal dan mengelola emosi

dirinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan mampu membina Hubungan dengan orang lain.

b persiapan kehidupan berkeluarga

Persiapan kehidupan berkeluarga yang penulis maksud ialah dimana kehidupan berkeluarga yang diawali dengan ikatan pernikahan. Selanjutnya Scott dalam (Euis Sunarti, 2012: 112) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan individu, kesiapan finansial dan kesiapan mental.

Berdasarkan tujuh aspek dalam kesiapan kehidupan berkeluarga yang dijelaskan di atas, peneliti mengambil lima aspek dimana disesuaikan berdasarkan tingkat yang mampu dipersiapkan oleh mahasiswa, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, dan kesiapan mental

3. Menyusun kisi-kisi

Berdasarkan atas pola instrumen serta isi instrumen yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu rancangan instrumen yang disebut kisi-kisi. (Arikunto, 2008: 205) mengungkapkan bahwa “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap, dan mempermudah penulis mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item”. berikut kisi-kisi instrumen penelitian terkait dengan kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga:

a Kisi-Kisi Instrumen kecerdasan Emosional

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jumlah item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Kecerdasan Emosional	1. Mengenal emosidiri	a Menyadari emosi diri	1, 27	14, 40	4
		b Mengenal perasaan tertentu	2, 28	15, 41	4
	2. Mengelola emosi	a. Menangan i perasaan dengan	16, 42	3, 29	4



		tepat			
		b. Mengendalikan Emosi Positif	17, 43	4, 30	4
		c. Mengendalikan Emosi Negatif	18, 44	5, 31	4
	3. Memotivasi diri sendiri	a. Mengendalikan dorongan hati	6, 32	19, 45	4
		b. Kekuatan dalam Berfikir Positif	7, 33	20, 46	4
		c. Tidak mudah putus asa (kecewa atau frustrasi)	8, 34	21, 47	4
	4. Mengenali emosi orang lain	a. Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain	22, 48	9, 35	4
		b. Mampu menumbuhkan hubungan yang Harmonis	23, 49	10, 36	4
		c. Mampu beradaptasi dengan Lingkungan	24, 50	11, 37	4
	5. Membina hubungan dengan oranglain	a. Keterampilan dalam mendukung keberhasilan	12, 38	25, 51	4
		b. Keterampilan dalam	13, 39	26, 52	4

		pergaulan sosial			
Jumlah Total					52

**Sumber:** Goleman. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

b Kisi-Kisi Instrumen Persiapan Kehidupan Berkeluarga

Variabel	SubVariabel	Indikator	No Item		Jml item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Persiapan Kehidupan Berkeluarga	1. Intelektual	a. kemampuan dalam bertindak secara terarah	1, 35	18, 43	4
		b. kemampuan berfikir secara bermakna	2, 36	19, 44	4
	2. Moral	a. Mampu mengahayati suatu kebenaran atau kesalahan	20	3	2
		b. Kejujuran	21	4	2
		c. Keadilan	22	5	2
		d. Kesopanan	23	6	2
		e. kedisiplinan	24	7	2
	3. Emosi	a. Mengenali emosi diri	3, 37	25, 45	4
		b. Mengenali emosi orang lain	9, 38	26, 46	4
		c. Mampu mengontrol diri	10, 39	27, 47	4

4. Sosial	a. Kemampuan terhadap Realitas Sosial	28, 48	1, 40	4
	b. Kemampuan terhadap Realitas Situasi	9, 49	12, 41	4
	c. Kemampuan terhadap Realitas Relasi	30, 50	13, 42	4
5. Mental	a. Merasakan kebahagiaan dalam hidup	14	31	2
	b. Merasa dirinya berguna dan berharga	15	32	2
	c. Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan	16	33	2
	d. Menggunakan potensi secara Maksimal	17	34	2
<b>Jumlah Total</b>				<b>50</b>

**Sumber:**

Sunarti, E., M. Simanjunta, I. Rahmatin, dan R.Dianeswari. 2012. *Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling Vol.5, No.2.

## 4. Menulis item-item

Setelah kisi-kisi tersusun, langkah selanjutnya adalah menulis item instrumen sebagaimana yang telah dirancang dalam kisi-kisi. Berikut penjabaran item-item instrumen terkait dengan kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga

## a Item instrumen kecerdasan emosional

NO	Pernyataan
1.	Saya mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri
2.	Saya merasa bersalah terhadap perbuatan yang pernah dibuat

	dimasa lalu
3	Apapun akan dilakukan, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan
4	Ketika sudah merasa tersinggung, maka saya susah memahami hal yang disampaikan
5.	Seringkali saya langsung mempercayai informasi yang didapatkan tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu.
6.	Saya selalu berusaha dengan baik atas keinginan yang diharapkan
7.	Dengan adanya harapan-harapan dimasa depan, membuat saya yakin untuk mencapainya.
8.	Ketika ada permasalahan yang dihadapi, maka saya akan mencoba untuk mencari jalan keluarnya
9	Jika teman mengalami kesedihan, saya cenderung diam karena tidak tahu bagaimana harus bertindak
10	Menceritakan rahasia teman kepada orang lain, merupakan hal biasa yang saya lakukan
11.	Dalam pergaulan, saya termasuk bagian individu yang susah berbaur dengan lingkungan sekitar
12.	Saya senang bekerja sama dengan orang lain untuk saling mendukung dalam mencapai keberhasilan
13.	Saya selalu memulai bertegur sapa ketika akan bergaul dengan orang lain
14.	Saya hanya mengetahui sifat baik yang dimiliki
15.	Kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu, merupakan hal yang biasa bagi saya
16.	Saya percaya akan mendapatkan hasil yang baik atas usaha yang telah dilakukan
17.	Saya mudah untuk memahami sesuatu tanpa harus cepat tersinggung
18.	Ketika mendapatkan informasi yang kurang baik, maka akan dicari kebenaran terhadap informasi tersebut
19.	Ketika menginginkan sesuatu, maka apapun akan saya lakukan untuk mencapainya.
20.	Saya tidak yakin dengan harapan yang ada dimasa depan
21.	Saya merasa susah dalam mencari jalan keluar ataupun solusi ketika mengalami suatu permasalahan
22.	Saya akan berusaha untuk menghibur teman ketika sedang bersedih
23.	Saya termasuk bagian dari orang yang dapat menjaga rahasia
24.	Saya mudah bergaul dengan siapa saja yang ada disekitar lingkungan
25.	Saya lebih senang bekerja sendiri, karena akan memudahkan untuk mencapai keberhasilan

26.	Dalam bergaul, saya enggan untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu
27.	Saya berusaha untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan dengan baik kepada teman
28.	Ikut merasakan kebahagiaan ketika teman mendapatkan keuntungan
29.	Ketika akan mengungkapkan perasaan yang dirasakan, saya belum mampu mengutarakannya dengan baik
30.	Ketika sedang senang, saya kesulitan mengontrol tingkah laku sehingga mudah lalai dalam melakukan aktifitas selanjutnya
31	Perasaan sakit hati akan tumbuh, ketika adanya kekecewaan yang telah dilakukan orang lain, sehingga membuat saya ingin balas dendam
32	Saya berusaha untuk menambah wawasan dan keterampilan guna menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya
33	Saya berusaha untuk berfikir positif terhadap persoalan yang tengah dihadapi
34	Saya akan terus mencoba meskipun telah gagal sebelumnya
35	Saya sedikit mengalami kesusahan dalam memahami orang lain
36	Bagi saya, kepercayaan bukanlah bagian terpenting dalam membangun hubungan baik dengan orang lain
37	Saya merasa kesusahan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru
38	Mampu untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi diantara saya dan orang lain
39	Saya sering membantu teman yang lagi membutuhkan
40	Seringkali saya mengungkapkan yang dirasakan kepada teman tanpa memandang kondisi sekitar
41	Perasaan saya biasa saja ketika orang lain mendapatkan suatu keadaan yang kurang aman
42	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan dengan baik
43	Saya akan mengekspresikan kebahagiaan sewajarnya ketika sedang bahagia
44	Ketika kecewa dengan perlakuan orang lain saya berusaha untuk mengikhlaskan dan memperbaiki diri
45	Bentuk dari wawasan dan keterampilan saya saat ini, merupakan bekal dalam menjalani hidup
46	Dalam menghadapi suatu permasalahan, saya merasa sulit untuk berfikir positif
47	Jika mengalami suatu kegagalan, maka saya akan berhenti untuk mencoba kembali
48	Adanya kemudahan bagi saya untuk memahami orang lain
49	Kepercayaan adalah hal yang penting untuk membangun hubungan baik dengan pasangan

50	Dengan mudah saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru
51	Dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan orang lain, saya lebih memilih diam dan mencari jalan aman.
52	Saya sering menghiraukan teman disaat ia membutuhkan bantuan

b Item Instrumen Persiapan kehidupan berkeluarga

NO	Pernyataan
1.	Ketika membuat kesalahan, maka saya akan meminta maaf terlebih dahulu
2.	Sebelum menjelaskan sesuatu hal terkait kehidupan untuk kedepannya, maka saya akan mencari sumber informasi yang jelas dan terbaru
3	Dalam menjelaskan sesuatu permasalahan, akan disampaikan hal yang menurut saya benar
4	Saya akan menyembunyikan segala sesuatu yang akan mengancam kehidupan dimasa depan
5.	Akan berusaha untuk berperilaku adil kepada orang-orang menurut saya perlu dilindungi
6.	Saya akan bersikap sebagaimana yang diinginkan
7.	Akan melakukan segala hal yang menurut saya baik tanpa perlu disepakati dengan pasangan
8.	Saya mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri
9	Saya akan berusaha untuk menghibur teman yang sedang bersedih
10	Ketika kecewa dengan perlakuan orang lain saya berusaha untuk mengikhhlaskan dan memperbaiki diri
11.	Akan menunggu sapaan dari tetangga baru tanpa harus saya yang memulai
12.	Akan membiarkan lawan jenis yang meminta bantuan apabila saya merasakan ia bisa membantu dirinya sendiri
13.	Saya akan berpenampilan semenarik mungkin didepan lawan jenis
14.	Sebelum menikah, saya akan menata dengan baik bagaimana bisa terciptanya kebahagiaan dalam keluarga
15.	Sebelum menikah, saya akan menyiapkan bagaimana melindungi diri dan menjadikan diri lebih berharga diri jika pasangan berperilaku diluar dugaan
16.	Sebelum menikah, saya akan menyiapkan diri untuk tinggal dengan mertua
17.	Sebelum menikah, saya akan menyiapkan diri secara optimal

	untuk hidup setelah menikah nantinya
18.	Saya enggan untuk meminta maaf terlebih dahulu, meski kesalahan tersebut berasal dari diri sendiri
19.	Saya akan menjelaskan segala informasi berdasarkan apa yang dipahami saja
20.	Saya akan menjelaskan suatu permasalahan sesuai dengan apa yang terjadi
21.	Saya akan selalu berkata jujur kepada semua orang
22.	Saya akan berusaha untuk selalu berperilaku adil kepada semua orang
23.	Saya akan berusaha untuk selalu bersikap sopan kepada semua anggota keluarga
24.	Saya akan berusaha untuk mematuhi segala aturan-aturan yang sudah disepakati
25.	Saya hanya mengetahui sifat baik yang dimiliki
26.	Seringkali saya menghiraukan lawan jenis yang sedang bersedih
27.	Saya cenderung sakit hati terhadap perlakuan orang lain yang membuat saya ingin balas dendam
28.	Saya akan menyapa terlebih dahulu saat ada tetangga baru
29.	Saya akan membantu teman yang membutuhkan
30.	Saya akan berpenampilan apa adanya pada pertemuan pertama dengan orang baru
31.	Saya belum menata dengan baik bagaimana cara melayani pasangan dan anak-anak agar terciptanya kebahagiaan dalam hidup ketika telah menikah nanti
32.	Saya belum menyiapkan diri jika telah menikah nanti bagaimana bertindak terhadap pasangan berperilaku diluar dugaan yang tidak sesuai dengan harapan
33.	Saya belum berfikir untuk tinggal dengan mertua yang kemungkinan memiliki hubungan yang kurang nyaman
34.	Saya belum mempersiapkan diri secara optimal bagaimana gambaran kehidupan setelah menikah nanti
35.	Saya akan bertindak sesuai dengan arah dan kondisi yang tepat pada saat itu
36.	Saya suka mengikuti peristiwa dan perkembangan kondisi dunia guna untuk ketahanan kehidupan keluarga nantinya
37.	Saya berusaha untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan dengan baik kepada teman
38.	Kepercayaan adalah hal yang penting untuk membangun hubungan baik
39.	Saya Berusaha untuk menambah wawasan dan keterampilan guna menjadi pribadi yang lebih baik
40.	Saya mengalami kesusahan dalam bergaul
41.	Ketika berada dilingkungan baru, Saya memiliki kesulitan

	untuk beradaptasi
42.	Saya lebih senang bekerja sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan
43.	Saya akan bertindak sesuai apa yang rasakan pada saat itu
44.	Terkait kondisi dunia yang terjadi, sedikit minat saya dalam mengikuti peristiwa-peristiwa yang ada
45.	Seringkali saya mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pasangan tanpa memandang kondisi sekitar
46.	Bagi saya, kepercayaan merupakan bagian kecil dalam membangun sebuah hubungan dengan lawan jenis
47.	Saya akan menggunakan wawasan dan keterampilan yang ada untuk menjalani kehidupan kedepannya
48.	Saya mudah bergaul dengan siapa saja yang ada disekitar lingkungan
49.	Dengan mudah saya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru
50.	Saya senang bekerja sama dengan teman untuk saling mendukung dalam mencapai keberhasilan

#### 5. Uji coba instrumen

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes, maka diperlukan uji coba yang harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan dapat di percaya atau tidak.

##### a. Uji Validitas

Menurut (Widoyoko, 2012: 141) menyatakan bahwa “validitas berkaitan dengan ketepatan”. (Noor, 2011: 132) menyatakan bahwa “validitas/keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut (Sukardi, 2010: 121) bahwa “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar. Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:



### 1) Validitas isi

Sukardi(2010: 123) menyatakan bahwa validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Selanjutnya (Sugiyono : 2007: 182) berpendapat bahwa:

Secara teknis pengujian validitas isi dapat di bantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan intrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.Dengan kisi-kisiinstrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

### 2) Validitas konstruk

Menurut (Sukardi, 2010: 121) “validitas konstruk menunjukan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara”. Sementara (Noor, 2011: 133) mengemukakan bahwa validitas konstruk merupakan “analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur”.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk-konstruk tertentu, sehingga instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang hendak di ukur.

### 3) Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas item. Selanjutnya uji validitas yang penulis gunakan untuk skala pengukuran kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga dengan meminta pendapat ahli yakni Ibu Dr. Silvanetri, M.Pd., Kons., dan setelah itu barulah instrumen diberikan kepada sampel penelitian.

**Tabel 5**

#### **Hasil Validitas Instrumen Skala Kecerdasan Emosional**

<b>No Item</b>	<b>Penilaian</b>	<b>No Item</b>	<b>Penilaian</b>
1	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	28	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	32	Valid tanpa revisi
7	Valid tanpa revisi	33	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	35	Valid tanpa revisi

10	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	37	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	39	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	40	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	41	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	42	Valid tanpa revisi
17	Valid tanpa revisi	43	Valid tanpa revisi
18	Valid tanpa revisi	44	Valid tanpa revisi
19	Valid tanpa revisi	45	Valid tanpa revisi
20	Valid tanpa revisi	46	Valid tanpa revisi
21	Valid tanpa revisi	47	Valid tanpa revisi
2	Valid tanpa revisi	48	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	49	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	50	Valid tanpa revisi
5	Valid tanpa revisi	51	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	52	Valid tanpa revisi

**Tabel 6**  
**Hasil Validitas Instrumen Skala**  
**Persiapan kehidupan berkeluarga**

<b>No Item</b>	<b>Penilaian</b>	<b>No Item</b>	<b>Penilaian</b>
1	Valid tanpa revisi	26	Valid dengan revisi
2	Valid tanpa revisi	27	Valid tanpa revisi

3	Valid tanpa revisi	8	Valid tanpa revisi
4	Valid tanpa revisi	29	Valid tanpa revisi
5	Valid dengan revisi	30	Valid tanpa revisi
6	Valid tanpa revisi	31	Valid tanpa revisi
7	Valid dengan revisi	32	Valid tanpa revisi
8	Valid tanpa revisi	33	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	35	Valid tanpa revisi
11	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi
12	Valid tanpa revisi	37	Valid tanpa revisi
13	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi
14	Valid tanpa revisi	39	Valid tanpa revisi
15	Valid tanpa revisi	40	Valid tanpa revisi
16	Valid tanpa revisi	41	Valid tanpa revisi
17	Valid tanpa revisi	42	Valid tanpa revisi
18	Valid tanpa revisi	43	Valid tanpa revisi
19	Valid tanpa revisi	44	Valid tanpa revisi
20	Valid tanpa revisi	45	Valid tanpa revisi
21	Valid dengan revisi	46	Valid tanpa revisi
22	Valid tanpa revisi	47	Valid tanpa revisi
23	Valid tanpa revisi	48	Valid tanpa revisi
24	Valid tanpa revisi	40	Valid tanpa revisi
25	Valid tanpa revisi	50	Valid tanpa revisi

Setelah dilakukan validasi dengan ahli selanjutnya penulis memberikan skala kecerdasan emosional dan skala persiapan kehidupan berkeluarga kepada sampel penelitian, yakni mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Hanafi, 2011: 118) “reliabilitas maksudnya suatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterendahan/ dapat dipercaya”.

Jadi, dapat diketahui bahwa suatu instrument dapat dikatakan reliabel jika sudah berada pada tingkat keterendahan atau dapat dipercaya. Adapun rumus yang peneliti gunakan untuk menguji tingkat reliabel instrumen yaitu *Alpha Cronbach's*. Alasan peneliti menggunakan uji *alpha*. Pertama, karena teknik ini merupakan teknik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan. Kedua, dengan melakukan uji *Cronbach's alpha* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,853	52

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 24 adalah 0,853 dengan jumlah item sebanyak 52 butir. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian. Selanjutnya hasil uji reliabilitas skala persiapan kehidupan berkeluarga sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Reliabilitas Skala Persiapan kehidupan berkeluarga**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
,766	50

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas skala persiapan kehidupan berkeluarga berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 24 adalah 0,766 dengan jumlah item sebanyak 50 butir. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut reliabel dan terpercaya sebagai alat pengumpul data penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Upaya menganalisis data yang telah didapatkan, peneliti menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval. (Hanafi, 2015: 78) menjelaskan bahwa:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* ( $r$ ). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* ( $r$ ) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu

- a. Data berdistribusi normal.
- b. Data harus homogen.
- c. Tipe data interval atau rasio.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product*

*Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, penulis menetapkan untuk menggunakan rumus *Product Moment* karena rumus ini sesuai dengan apa yang akan penulis teliti yaitu “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar” dan memudahkan penulis untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak. Adapun terdapat dalam buku (Sudijono, 2005: 206) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (C_x')(C_y')}{(SD_x')(SD_y')}$$

Keterangan:

$\sum x'y'$  : Jumlah hasil perkalian silang (*Product of Moment*) antara frekuensi sel (f) dengan  $x'$  dan  $y'$

$C_x'$  : Nilai koreksi pada variabel X yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus  $C_x' = \frac{\sum fx'}{N}$

$C_y'$  : Nilai koreksi pada variabel Y yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus  $C_y' = \frac{\sum fy'}{N}$

$SD_x'$  : Deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana  $i=1$ )

$SD_y'$  : deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit (dimana  $i=1$ )

N : *Number of Cases*

Selanjutnya, setelah data selesai dikorelasikan, jika hasil yang didapatkan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , maka hipotesa alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesanya nihil ( $H_0$ ) ditolak. Sebaliknya, jika nilai  $r_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $r_{tabel}$ , maka hipotesa alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesanya nihil ( $H_0$ ) diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap tentang kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar. Data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar diperoleh dengan cara mengadministrasikan skala tentang kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling yang terpilih sebagai sampel.

Berdasarkan skala yang disebarkan akan diperoleh data tentang hubungan kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluargamahasiswa dengan menggunakan rumus “r” *Product Moment*. Hasil analisa akan mencerminkan hubungan yang signifikan atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluargapada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Data tentang tingkatkecerdasan emosionalmahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar diperoleh dengan cara menyebarkan skala kepada mahasiswa tertentu. Skala kecerdasan emosionalberjumlah 52 item alat ukur yang terdiri dari lima kategori: *sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah*dengan jumlah sampel 56 orang mahasiswa.

Untuk lebih jelasnya tingkat kecerdasan emosionalmahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 9**  
**Data Hasil Kecerdasan Emosional**  
**n=56**

No	Subjek	Mahasiswa tahun Angkatan	Skor	Klasifikasi
1	AE	2014	221	Sangat Tinggi
2	BA	2014	207	Tinggi



3	<b>DY</b>	2014	175	Sedang
4	<b>AF</b>	2014	161	Sedang
5	<b>AS</b>	2014	213	Tinggi
6	<b>AH</b>	2014	203	Tinggi
7	<b>ES</b>	2014	212	Tinggi
8	<b>FD</b>	2014	212	Tinggi
9	<b>IS</b>	2014	191	Tinggi
10	<b>IW</b>	2014	174	Sedang
11	<b>IH</b>	2014	186	Tinggi
12	<b>IN</b>	2014	164	Sedang
13	<b>IP</b>	2014	156	Sedang
14	<b>JF</b>	2014	155	Sedang
15	<b>LN</b>	2014	188	Tinggi
16	<b>MN</b>	2014	161	Sedang
17	<b>NN</b>	2014	188	Tinggi
18	<b>NW</b>	2014	163	Sedang
19	<b>NS</b>	2014	161	Sedang
<b>20</b>	<b>PJ</b>	<b>2014</b>	<b>152</b>	<b>Sedang</b>
21	<b>PN</b>	2014	176	Sedang
22	<b>RY</b>	2014	154	Sedang
23	<b>PA</b>	2014	196	Tinggi
24	<b>RM</b>	2014	171	Sedang
25	<b>SS</b>	2014	206	Tinggi
26	<b>SO</b>	2014	217	Tinggi
27	<b>TB</b>	2014	219	Sangat Tinggi
28	<b>VP</b>	2014	181	Tinggi
29	<b>YE</b>	2014	217	Tinggi
30	<b>YP</b>	2014	214	Tinggi
31	<b>ZF</b>	2014	209	Tinggi
32	<b>AH</b>	2015	199	Tinggi
33	<b>AP</b>	2015	179	Tinggi
34	<b>AM</b>	2015	206	Tinggi
35	<b>CE</b>	2015	198	Tinggi
36	<b>DD</b>	2015	197	Tinggi
37	<b>GZ</b>	2015	200	Tinggi
38	<b>IA</b>	2015	193	Tinggi
39	<b>DO</b>	2015	186	Tinggi
40	<b>LA</b>	2015	179	Tinggi
41	<b>MF</b>	2015	187	Tinggi
42	<b>MA</b>	2015	189	Tinggi
43	<b>MH</b>	2015	199	Tinggi
44	<b>MF</b>	2015	203	Tinggi
45	<b>OE</b>	2015	208	Tinggi
46	<b>RA</b>	2015	221	Sangat Tinggi

47	<b>RS</b>	2015	198	Tinggi
48	<b>RY</b>	2015	198	Tinggi
49	<b>RF</b>	2015	199	Tinggi
50	<b>RZ</b>	2015	189	Tinggi
51	<b>RM</b>	2015	203	Tinggi
52	<b>RR</b>	2015	208	Tinggi
53	<b>TY</b>	2015	204	Tinggi
54	<b>YM</b>	2015	209	Tinggi
55	<b>YO</b>	2015	188	Tinggi
56	<b>ZH</b>	2015	214	Tinggi
Jumlah			10746	

Selanjutnya Skor untuk melihat tingkat kecerdasan emosional mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar yang dibagi dalam lima kategori yaitu *sangat tinggi*, *tinggi*, *sedang*, *rendah* dan *sangat rendah* sebagai berikut:

- Skor maksimum : skor tertinggi x jumlah item  
 $5 \times 52 = 260$
- Skor minimum : skor terendah x jumlah item  
 $1 \times 52 = 52$
- Rentang skor : skor tertinggi – skor terendah  
 $260 - 52 = 208$
- Panjang kelas interval : rentang skor : jumlah kategori  
 $208 : 5 = 41,6$

Berdasarkan perolehan angka di atas dapat diketahui gambaran kecerdasan emosional mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar:

**Tabel 10**  
**Klasifikasi Kecerdasan Emosional (X)**  
**Mahasiswa BK IAIN Batusangkar**  
**n=56**

No	Rentang Skor	Kategori	F	Persentase (%)
1	219,4–260	Sangat Tinggi	3	5,35
2	177,8-218,4	Tinggi	40	71,43
3	136,2-176,8	Sedang	13	23,22
4	94,6-135,2	Rendah	0	0
5	52-93,6	Sangat Rendah	0	0

Jumlah	56	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada hasil analisis kecerdasan emosional, 3 orang dengan persentase 5,35 % berada pada kategori *sangat tinggi*, 40 orang dengan persentase 71,43 % berada pada kategori *tinggi*, dan 13 orang dengan persentase 23,22 % berada pada kategori *sedang* dan tidak ada satupun mahasiswa pada kategori *rendah* dan *sangat rendah*.

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat dipahami bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa umumnya pada kategori *tinggi* dengan persentase 71,43 % .

## 2. Deskripsi Data tentang Persiapan Kehidupan Berkeluarga

Data tentang persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar diperoleh dengan cara menyebarkan skala kepada mahasiswa. Skala tingkat mahasiswa terhadap persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar berjumlah 50 item alat ukur yang terdiri dari lima kategori: *sangat tinggi*, *tinggi*, *sedang*, *rendah* dan *sangat rendah* dengan jumlah sampel 56 orang mahasiswa.

Untuk lebih jelasnya tingkat mahasiswa terhadap persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 11**  
**Data Hasil Persiapan Kehidupan Berkeluarga**

No	Subjek	Mahasiswa tahun Angkatan	Skor	Kategori
1	AE	2014	218	Sangat Tinggi
2	BA	2014	201	Tinggi
3	DY	2014	172	Tinggi
4	AF	2014	159	Sedang
5	AS	2014	209	Tinggi
6	AH	2014	211	Sangat Tinggi
7	ES	2014	210	Tinggi
8	FD	2014	209	Tinggi
9	IS	2014	175	Tinggi
10	IW	2014	171	Tinggi

11	<b>IH</b>	2014	170	Sedang
12	<b>IN</b>	2014	179	Tinggi
13	<b>IP</b>	2014	179	Tinggi
14	<b>JF</b>	2014	169	Sedang
15	<b>LN</b>	2014	188	Tinggi
16	<b>MN</b>	2014	179	Tinggi
17	<b>NN</b>	2014	177	Tinggi
18	<b>NW</b>	2014	179	Tinggi
19	<b>NS</b>	2014	178	Tinggi
20	<b>PJ</b>	2014	199	Tinggi
21	<b>PN</b>	2014	176	Tinggi
22	<b>RY</b>	2014	197	Tinggi
23	<b>PA</b>	2014	168	Sedang
24	<b>RM</b>	2014	170	Sedang
25	<b>SS</b>	2014	199	Tinggi
26	<b>SO</b>	2014	165	Sedang
27	<b>TB</b>	2014	167	Sedang
28	<b>VP</b>	2014	175	Tinggi
29	<b>YE</b>	2014	174	Tinggi
30	<b>YP</b>	2014	173	Tinggi
31	<b>ZF</b>	2014	194	Tinggi
32	<b>AH</b>	2015	188	Tinggi
33	<b>AP</b>	2015	193	Tinggi
34	<b>AM</b>	2015	192	Tinggi
35	<b>CE</b>	2015	184	Tinggi
36	<b>DD</b>	2015	177	Tinggi
37	<b>GZ</b>	2015	182	Tinggi
38	<b>IA</b>	2015	184	Tinggi
39	<b>DO</b>	2015	178	Tinggi
40	<b>LA</b>	2015	171	Tinggi
41	<b>MF</b>	2015	166	Sedang
42	<b>MA</b>	2015	173	Tinggi
43	<b>MH</b>	2015	182	Tinggi
44	<b>MF</b>	2015	169	Sedang
45	<b>OE</b>	2015	180	Tinggi
46	<b>RA</b>	2015	169	Sedang
47	<b>RS</b>	2015	174	Tinggi
48	<b>RY</b>	2015	197	Tinggi
49	<b>RF</b>	2015	203	Tinggi
50	<b>RZ</b>	2015	209	Tinggi
51	<b>RM</b>	2015	177	Tinggi
52	<b>RR</b>	2015	166	Sedang
53	<b>TY</b>	2015	195	Tinggi
54	<b>YM</b>	2015	197	Tinggi

55	<b>YO</b>	2015	180	Tinggi
56	<b>ZH</b>	2015	200	Tinggi
Jumlah			10277	

Selanjutnya skor untuk melihat tingkat persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar yang dibagi dalam lima kategori yaitu *sangat tinggi*, *tinggi*, *sedang*, *rendah* dan *sangat rendah* sebagai berikut:

- a. Skor maksimum : skor tertinggi x jumlah item  
:  $5 \times 50 = 250$
- b. Skor minimum : skor terendah x jumlah item  
:  $1 \times 50 = 50$
- c. Rentang skor : skor tertinggi – skor terendah  
:  $250 - 50 = 200$
- d. Panjang kelas interval : rentang skor : jumlah kategori  
:  $200 : 5 = 40$

Berdasarkan perolehan angka di atas dapat diketahui gambaran skor dari persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar:

Data mengenai persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar di atas, disajikan lebih ringkas dalam tabel berikut.

**Tabel 12**  
**Klasifikasi Persiapan Kehidupan Berkeluarga (Y)**  
**Pada Mahasiswa BK IAIN Batusangkar**  
**n=56**

No	Rentang Skor	Kategori	F	Persentase (%)
1	211-250	Sangat Tinggi	2	3,57
2	171-210	Tinggi	43	76,78
3	131-170	Sedang	11	19,65
4	91-130	Rendah	0	0
5	50-90	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			56	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada hasil analisis persiapan kehidupan berkeluarga, 2 orang dengan persentase 3,57% berada pada

kategori *sangat tinggi*, 43 orang dengan persentase 76,78 % berada pada kategori *tinggi* dan 11 orang dengan persentase 19,65 % berada pada kategori sedang dan tidak ada satupun mahasiswa pada kategori *rendah* dan *sangat rendah*.

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat dipahami bahwa tingkat persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar umumnya pada kategori *tinggi* dengan persentase 76,78 %.

## B. Pengujian persyaratan analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval, sebagaimana (Hanafi, 2015: 78) menjelaskan bahwa:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* ( $r$ ). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* ( $r$ ) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

### 1. Data berdistribusi normal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 16 berdasarkan uji SPSS 24 tentang uji normalitas di bawah ini.

**Tabel 16**  
**Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X	,121	56	,200*	,945	56	,234
Y	,168	56	,200*	,930	56	,307

\*. This is a lower bound of the true significance.

### Interpretasi

- 1) Jika Responden  $> 50$ , maka membacanya menggunakan Kolmogorov-Smirnov.
- 2) Jika Responden  $\leq 50$ , maka membacanya menggunakan Shapiro-Wilk.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 56, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel Kolmogorov-Smirnov. Data akan memiliki distribusi normal jika  $p \geq 0,05$ . Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel kecerdasan emosional memiliki nilai 0,200 sedangkan sig. untuk variabel persiapan kehidupan berkeluarga memiliki nilai 0,200. Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel kecerdasan emosional dan variabel persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa memiliki distribusi data yang normal.

### 2. Data homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitu 0,625. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini.

**Tabel 14**

ANOVA					
Y	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6946,982	35	198,485	,893	,625
Within Groups	4443,000	20	222,150		
Total	11389,982	55			

### Interpretasi

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional (variabel X) dan variabel persiapan kehidupan berkeluarga (variabel Y) =  $0,625 > 0,05$  artinya data variabel kecerdasan emosional memiliki varian yang sama dengan persiapan kehidupan berkeluarga.

### 3. Tipe data interval atau rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor kecerdasan emosional dan klasifikasi skor persiapan kehidupan berkeluarga, seperti dibawah ini:

**Klasifikasi Skor Kecerdasan Emosional Mahasiswa BK  
IAIN Batusangkar  
N = 56**

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	219,4-260	SangatTinggi
2	177,8-218,4	Tinggi
3	136,2-176,8	Sedang
4	94,6-135,2	Rendah
5	52-93,6	SangatRendah

**Klasifikasi Skor Persiapan Kehidupan Berkeluarga  
Mahasiswa BK IAIN Batusangkar  
N = 56**

No	RentangSkor	Klasifikasi
1	211-250	SangatTinggi
2	171-210	Tinggi
3	131-170	Sedang
4	91-130	Rendah
5	50-90	SangatRendah

### C. Pengujian Persyaratan Analisis

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*. Perhitungan untuk memperoleh indeks hubungan antara kecerdasan emosional (X) dengan persiapan kehidupan berkeluarga (Y) dapat menggunakan rumus *product moment (Scatter diagram)* sebagai berikut:



1) Membuat  $H_a$  dan  $H_0$  dalam bentuk kalimat

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar.

## 2) Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

a) Mencari nilai tinggi (*Highest Score*) dan nilai terendah (*Lowest Score*) untuk masing-masing variabel.

(1) Untuk variabel X :  $H = 221$  dan  $L = 152$

(2) Untuk variabel Y :  $H = 218$  dan  $L = 159$

b) Mencari total *range* (R)

(1) Untuk variabel X :

$$R = H - L + 1$$

$$R = 221 - 152 + 1 = \mathbf{70}$$

(2) Untuk variabel Y :

$$R = H - L + 1$$

$$R = 218 - 159 + 1 = \mathbf{60}$$

c) Menetapkan besar dan luasnya pengelompokan data

(1) Untuk variabel X

$\frac{R}{i} = 10$ , maka  $i = 7$ , dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 221-152 dan interval terendahnya 152-158

(2) Untuk variabel Y

$\frac{R}{i} = 10$ , maka  $i = 6$ , dengan demikian interval tertinggi untuk variabel X adalah 218-160 dan interval terendahnya 159-164

d) Membuat peta korelasi

(1) Pada jalur paling atas, ditempatkan interval kecerdasan emosional mahasiswa (variabel X), interval terendah

diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.

- (2) Pada kolom paling kiri berturut-turut ke bawah tempatkan interval persiapan kehidupan berkeluarga (variabel Y), interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.
- (3) Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 15  
Peta Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga

X Y	152- 158	159- 165	166- 172	173- 179	180- 186	187- 193	194- 200	201-207	208- 214	215- 221	f(y)	y'	fy'	fy <sup>2</sup>	x'y <sup>1</sup>
213-218										I 20	1	5	5	25	20
207-212						I 0		I 8	III 36		5	4	20	80	44
201-206							I 3	I 6			2	3	6	18	9
195-200	II -20						I 2	II 8	II 12		7	2	14	28	2
189-194				I -2				I 2	I 3		3	1	3	3	3
183-188						II 0	II 0				4	0	0	0	0
177-182	I 5	III 16			I 1	II 0	III -3	I -2	I -3		13	-1	-13	13	14
171-176				III 16	I 2	II 0	I -2		I -6	I -8	10	-2	-20	40	2
165-170	I 15		I 9		I 3	I 0	I -3	I -6	I -9	III -36	10	-3	-30	90	-27
159-164		I 16									1	-4	-4	16	16
f(x)	4	5	1	5	3	8	9	7	9	5	N= 56	-	-19	313	<b>83</b>
x'	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	-	-	$\sum fy'$	$\sum fy^2$	
fx'	-20	-20	-3	-10	-3	0	9	14	27	20	14	$\sum fx'$	$\sum x'y'$		
fx <sup>2</sup>	100	80	9	20	3	0	9	28	81	80	410	$\sum fx'^2$			
x'y'	0	32	9	14	6	0	-3	16	33	-24	<b>83</b>				

Berdasarkan peta korelasi di atas telah berhasil diperoleh:

a. Diketahui data sebagai berikut:

- 1)  $N = 56$
- 2)  $\sum fx' = 14$
- 3)  $\sum fx'^2 = 410$
- 4)  $\sum fy' = -19$
- 5)  $\sum fy'^2 = 313$
- 6)  $\sum x'y = 83$

b.  $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$ , di mana  $Cx' = \frac{14}{56}$ , maka  $Cx' = 0,25$

c.  $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$ , di mana  $Cy' = \frac{-19}{56}$ , maka  $Cy' = -0,37$

d.  $SDx' = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N}\right)^2}$ , di mana  $SDx' = \sqrt{\frac{410}{56} - \left(\frac{14}{56}\right)^2} = 2,68$

e.  $SDy' = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left(\frac{\sum fy'}{N}\right)^2}$ , di mana  $SDy' = \sqrt{\frac{313}{56} - \left(\frac{-19}{56}\right)^2} = 2,37$

f. Rumus korelasi *Product Moment* untuk memperoleh angka indeks korelasi sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{83}{56} - (0,25)(-0,37)}{(2,68)(2,37)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,49 - (-0,92)}{6,35}$$

$$r_{xy} = \frac{2,40}{6,35}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,378}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *productmoment* di atas diperoleh  $r_{xy} = 0,378$  yang tidak bertanda negatif. Hal ini berarti terdapat korelasi antara kecerdasan emosional (X) dengan persiapan kehidupan berkeluarga (Y), dengan hubungan yang lemah atau rendah. Sementara hasil hubungan antara

kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluargamenggunakan SPSS 24 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,272*
	Sig. (2-tailed)		,042
	N	56	56
Y	Pearson Correlation	,272*	1
	Sig. (2-tailed)	,042	
	N	56	56

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Interpretasi Data

Berdasarkan data di atas hubungan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga SPSS 24 dan rumus Pearson secara manual hasilnya sama yaitu,  $r_{xy} = 0,378$  maka dapat disimpulkan antara variabel x dan y terdapat hubungan yang rendah atau lemah.

### Hipotesisnya:

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga.

$H_o$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga.

Interpretasi terhadap *product moment* ( $r$ ) membutuhkan nilai *product moment* ( $r$ ) yang telah diperoleh di bandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Sebelum membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ , maka terlebih dahulu di cari derajat bebasnya ( $df$ ) atau *degree of freedom*-nya ( $df$ ). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = 56-2$$

$$df = 54$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 5% . Dalam tabel nilai df = 54 maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5%

$$Df = 54$$

$$r_{xy} = 0,378$$

$$r_t = 0,268$$

Nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% yaitu  $0,378 > 0,268$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga dengan taraf korelasi rendah atau lemah. Hubungan kedua variabel tersebut adalah hubungan yang positif artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula persiapan kehidupan berkeluarga.

**Tabel 17**  
**Taraf Signifikansi**

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
50	0,273	0,354
<b>54</b>	<b>0,268</b>	<b>0,342</b>
60	0,250	0,325

Sumber : Sudijono.2005.*Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

#### D. Pembahasan

Nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% yaitu  $0,378 > 0,268$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima, maksudnya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan

persiapan kehidupan berkeluarga pada mahasiswa bimbingan dan konseling IAIN Batusangkar dengan tarafkorelasi rendah atau lemah. Artinya kedua variabel ini saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dan persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa juga pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini memiliki korelasi positif yaitu, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi juga persiapan kehidupan berkeluarga mahasiswa. Alasan lain kenapa hasil penelitian ini memiliki korelasi adalah karena menggunakan instrumen yang valid dan reliabel serta antara variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (persiapan kehidupan berkeluarga) memiliki keterkaitan seperti yang telah peneliti jelaskan.

### **1. Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas terlihat bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tergolong tinggi. Spesifikasi golongansangat tinggi atau selalu 3 orang, tinggi 40 orang dan cukup sebanyak 13 orang. kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

Semakin tinggi skor kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa menandakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan yang baik dalam memahami dan mengenali diri serta kemampuan mengenali perasaan orang lain sehingga memunculkan motivasi yang tinggi dalam dirinya serta mampu mengelola emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya. Menurut (Mutaqim, 2001: 154-155) menjelaskan bahwa “ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengatur diri, memiliki motivasi diri yang tinggi, memiliki empati yang

kuat serta keterampilan sosial yang berguna untuk beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama. Adapun individu yang memiliki kecerdasan emosional tersebut dapat dilihat dari ketika individu memiliki kesadaran terhadap diri, pengaturan diri, memotivasi diri sendiri, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan selalu memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Selanjutnya (Goleman,1998: 178) juga menyatakan bahwa,

Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya, sebagian dari kecerdasan yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek emosional. Seseorang yang cerdas dalam mengelola emosinya akan dapat meningkatkan kualitas kepribadiannya.

Berdasarkan pendapat Goleman di atas dapat dipahami bahwa, kecerdasan emosional sangat penting bagi setiap individu, terutama dalam menyelesaikan permasalahan. Apabila dikaitkan dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling, maka konselor sangat mengupayakan supaya para konseli memiliki kecerdasan emosional, tujuannya agar individu tersebut mampu mengendalikan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Adapun keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan masalah banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya. Oleh karena itu individu harus memiliki kecerdasan emosional, supaya dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dialami dalam setiap proses perkembangan hidupnya.

## **2. Persiapan Kehidupan Berkeluarga**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terlihat bahwa persiapan kehidupan berkeluarga tergolong tinggi. Spesifikasi golongan sangat tinggi 2 orang, tinggi 43 orang dan cukup sebanyak 11 orang. Persiapan kehidupan berkeluarga merupakan bentuk wujud dalam mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia pernikahan dapat menjadi modal dasar untuk menjalani kehidupan keluarga kedepannya. Kesiapan



menikah bisa dikatakan sebagai jalan untuk menyatukan dua individu yang berbeda.

Menurut Scott dalam (Sunarti, 2012: 112) mengungkapkan bahwa kesiapan dalam menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu:

- a kesiapan intelektual,
- b kesiapan moral,
- c kesiapan emosi,
- d kesiapan sosial,
- e kesiapan individu,
- f kesiapan finansial dan
- g kesiapan mental.

Tujuh aspek dalam kesiapan kehidupan berkeluarga yang dijelaskan di atas, peneliti hanya mengambil lima aspek dimana disesuaikan berdasarkan tingkat yang mampu dipersiapkan oleh mahasiswa, yaitu kesiapan intelektual, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan sosial, dan kesiapan mental. Berdasarkan dari jabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa menikah yang dipersiapkan sejak awal akan berimplikasi pada keberfungsian keluarga sehingga diupayakan agar terciptanya kehidupan keluarga yang mampu mencapai tujuan keluarga yang diinginkan.

Apabila dipandang berdasarkan Ilmu Bimbingan dan Konseling, setiap individu dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebelum menikah, sebab akan mengurangi segala dampak negatif yang kemungkinan besar berpeluang akan terjadi didalam kehidupan berkeluarga yang akan ia jalani nantinya. Sehingga hal tersebut akan menjadikan perkembangan kehidupan dari konseli akan terganggu. Oleh karena itu, diperlukannya pemahaman yang jelas oleh konselor terkait konsep mengenai persiapan dalam kehidupan berkeluarga, karena hal tersebut membantu konseli dalam mempersiapkan diri untuk hidup ketahap pernikahan.

### **3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Persiapan Kehidupan Berkeluarga**

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi akan memiliki persiapan kehidupan berkeluarga yang tinggi pula, dan dari hasil

penelitian tersebut juga terlihat bahwa kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga terdapat hubungan yang positif. Artinya, ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka mahasiswa tersebut juga akan memiliki persiapan kehidupan berkeluarga yang tinggi begitu juga sebaliknya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah juga akan memiliki persiapan kehidupan berkeluarga yang rendah.

Berdasarkan hasil  $r_{hitung}$  yaitu 0,378 dan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,268 dengan demikian dinyatakan bahwa  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ . Berdasarkan hasil di atas dapat dijelaskan bahwa antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga terdapat hubungan yang lemah atau rendah. Rumusnya sebagai berikut  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang lemah atau rendah antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga. Sebab terdapatnya hubungan yang lemah atau rendah antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga karena aspek tertentu, dimana aspek lain yang mempengaruhi persiapan berkeluarga seperti yang dikemukakan oleh Scott dalam (Sunarti, 2012: 112) mengungkapkan bahwa “kesiapan menikah terdiri atas tujuh aspek, yaitu kesiapan intelektual, moral, emosi, sosial, individu, finansial dan mental”. Dapat diartikan bahwa dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga dipengaruhi oleh beberapa aspek, sehingga akan memperkuat individu dalam persiapan kehidupan berkeluarga.

Secara teori hubungan yang terdapat antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga, dimana Harold Shyrock tercantum dalam (Jahja, 2011: 249), menyatakan bahwa ada lima faktor yang dapat menunjukkan kedewasaan, yang salah satunya emosi. Ia menyatakan bahwa:

Emosi sangat erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan yang menyangkut sendi-sendi dalam kehidupan berumah tangga. Emosi adalah keadaan batin manusia yang berhubungan erat dengan rasa senang, sedih, gembira, kasih

sayang dan benci. Kedewasaan seseorang itu dapat dilihat dari cara seseorang dalam mengendalikan emosi ini. Jika orang pandai dalam mengendalikan emosinya, maka berarti semua tindakan yang dilakukannya bukan hanya mengandalkan hawa nafsu, melainkan dia telah menggunakan akalnya juga. Menyalurkan emosi dengan dikendalikan oleh akal dan pertimbangan sehat akan dapat melahirkan sebuah tindakan yang telah dewasa, dan yang tetap akan berada dalam peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam agama.

Berdasarkan uraian Harold Shyrock dalam Jahja yang dapat disimpulkan bahwa emosi individu sangat berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, seseorang dikatakan dewasa dapat dilihat dari cara seseorang dalam mengendalikan emosi. Jika individu mampu dalam mengendalikan emosinya, maka akan menimbulkan tindakan positif yang menumbuhkan kecerdasan emosional dalam kehidupannya, termasuk bagaimana individu dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga

Senada dengan pendapat diatas, (Goleman, 1998: 202) juga berpendapat bahwa “kesuksesan dalam pernikahan bukan hanya memfokuskan pada masalah pendidikan, seks, uang dan lain-lain, melainkan bagaimana membina kecerdasan emosional bersama pasangan sehingga ketika menghadapi permusuhan dapat diselesaikan dengan baik”.

Berdasarkan pendapat di atas maka perlu adanya kesiapan dari individu dalam membangun dan menyanggah peran masing-masing dalam menjalani hubungan dengan pasangannya dalam keluarga serta menyadari bahwa keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga tidak hanya ditentukan oleh ilmu pendidikan yang tinggi, kepuasan seksual serta ekonomi yang berkecukupan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pembinaan dalam mempersiapkan kecerdasan emosional bersama pasangan dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan ilmu bagi guru BK atau Konselor untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa dan mampu mempersiapkan diri mahasiswa dalam kehidupan berkeluarga. Guru BK atau konselor dapat memberikan layanan

konseling pranikah. Hal ini sesuai dengan (Mashudi, 2012: 242) menyatakan bahwa “Konseling pranikah ialah proses pemberian bantuan kepada individu (Remaja atau dewasa muda) yang akan memasuki jenjang pernikahan”. Konseling pranikah merupakan prosedur pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah.

Menurut gambaran di atas, perlu adanya bimbingan bagi pasangan yang akan menikah yang bertujuan agar pasangan tersebut mampu menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia. Sebagaimana (Nurihsan, 2009: 17) menjelaskan bahwa:

Bimbingan pernikahan termasuk dalam bimbingan keluarga, yang merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/ anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/ berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Bimbingan pernikahan yang dimaksud merupakan bimbingan yang diberikan kepada pasangan dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga, yang akan membantu mereka untuk bisa menciptakan keluarga yang harmonis, produktif dan mampu dalam penyesuaian diri serta berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya bimbingan pernikahan tersebut, akan tercapainya tindakan yang sebagian besar diliputi oleh kecerdasan secara emosional yang diupayakan bisa dimiliki oleh pasangan yang akan menikah. Dimana pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menjalani kehidupan berkeluarga dengan baik. Sebaliknya, pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung akan menjadikan keluarganya yang ingin menang sendiri dan tidak memahami perasaan pasangannya yang nantinya akan memicu perselisihan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar pada umumnya memiliki kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga yang tinggi, hanya sebagian kecil kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga yang rendah.
2. Penelitian ini mengungkapkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel.  $0,378 > 0,268$ . Artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf korelasi rendah atau lemah antara kecerdasan emosional dengan persiapan kehidupan berkeluarga.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang kecerdasan emosional dan persiapan kehidupan berkeluarga serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang bimbingan dan konseling dalam konseling pernikahan. Hasil penelitian ini dapat menjadi wacana bagi guru BK atau konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan kepada Guru BK atau Konselor dan Mahasiswa sebagai berikut:

1. Kepada Guru BK atau Konselor diharapkan untuk lebih mendalami dan memahami materi tentang kehidupan berkeluarga dan mampu memberikan layanan konseling pranikah. Selanjutnya dapat memberikan wawasan dan bekal bagi konseli yang akan menikah, sehingga konseli akan mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan tugas perkembangan yang akan ia lalui.
2. Kepada Mahasiswa diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional dengan melatih diri membangun kecerdasan emosional yang

berguna untuk dirinya, orang lain dan lingkungan. Para mahasiswa juga diharapkan agar sudah mulai untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan berkeluarga yang nantinya akan berdampak baik dalam kehidupan berkeluarga

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andriyani. J. 2016. *Korelasi peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Al-Bayyan Vol.22, No.34.
- Baharudin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Efendi. A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ, dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Fajarwati. W. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kebahagiaan Pernikahan pada Istri yang Bekerja*. Jurnal Psikologi.Fisip Vol 5, Nomor 2.
- Fatma. S. H dan Halimatus. E. 2015. *Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban*. Jurnal Psikologi Tabulurasa Vol.10, Nomor 1.
- Goleman. D. 1998. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hanafi. A. 2011. *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Khoeriyah. N. 2013. *Program Pranikah untuk Meningkatkan Pemahaman Kehidupan pernikahan [skripsi]*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Jahja. Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kasiram. M. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahalli. A. M dan Masykur, M. S. 2004. *Mencapai Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: Intishar.
- Mashudi. F. 2012. *Psikologi Konseling buku panduan lengkap dan praktis menerapkan Psikologi Konseling*. Jogyakarta: IRCiSoD.
- Mujid dan Mudzakir. J. 2001. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nailaufar. U. dan Febrian, I. 2017. *Pengalaman menjalani Kehidupan Berkeluarga bagi Individu yang Menikah di Usia Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif)*. Jurnal Empati Vol.7, Nomor 3
- Nggermanto. A. 2005. *Quantum Quotient (Kecerdasan Kunantum)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Noor. J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Noviyarni. 2009. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung:CV Alvabeta.
- Nurihsan dan Juntika, A. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nurihsan. A. J. 2005.*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*.Bandung: PTRefika Aditama.
- Nurlita. 2015. *Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun*. Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling Vol.8, No.1
- Prawira. P. A.. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pujosuwarno. S. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahmatin. I. 2011. *Kesiapan Menikah dan Pelaksanaan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah [Skripsi]*, (Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor)
- Ramulyo. M. I. 1999. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabiq. S. 2008. *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing
- Sanjaya. W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Sari, F. dan Sunarti, E. 2013 Kesiapan Menikah pada Dewasa muda dan Pengaruhnya terhadap usia pernikahan. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling Vol.6, No.3
- Shihab. Q. 2010. *Membumikan Al-Qur`an Jilid 2 Memfugsikan Wahyu dalam Kehidupan*, ( Jakarta: Lentera Hati)
- Sudarsono.1994. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono. A. 2005. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sukardi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunarti, E., M. Simanjunta, I. Rahmatin, dan R.Dianeswari. 2012. *Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling Vol.5, No.2.
- Syarifuddin, A. 2009. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.



- Uno. H. B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yusuf. H. M. 1994. *Motivasi Berkeluarga*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Yusuf. S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf. S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya